

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR – FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN TINGKAT ADOPTSI INOVASI PETANI PADA BUDIDAYA
TANAMAN JERUK BESAR DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN
SRAGEN**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh :

SARI YUSNITA

H0404057

Pembimbing :

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD

Agung Wibowo SP, Msi

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN
TINGKAT ADOPSI INOVASI PETANI PADA BUDIDAYA TANAMAN JERUK
BESAR DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN**

Sari Yusnita¹
Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD², Agung Wibowo, SP, MSi³

ABSTRAK

Sari Yusnita, H0404057, “HUBUNGAN ANTARA FAKTOR – FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN TINGKAT ADOPSI INOVASI PETANI PADA BUDIDAYA TANAMAN JERUK BESAR DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN”. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Ir.Marcelinus Molo, MS, PhD dan Agung Wibowo, SP, MSi.

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat terutama untuk usaha pertanian. Program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh merupakan salah satu wujud nyata dari pembangunan pertanian yang berorientasi pada sistem usaha agribisnis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Untuk mengetahui produktivitas dan kesejahteraan petani maka perlu diketahui tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi dan mengkaji tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar serta mengkaji hubungan antar status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode pengambilan sample secara sistematis (*systematic sampling*) dengan sample sebanyak 60 responden. Metode analisis data yang digunakan *Uji compare means*. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan status social ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs) dengan menggunakan program computer SPSS 12,0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar luas lahan petani dalam kategori rendah (55%), pendidikan formal petani dalam kategori rendah (68,3%), pendidikan non formal petani dalam kategori sedang (63,3%), pendapatan petani dalam kategori rendah (45%), kekayaan petani dalam kategori sedang (55%), dan tingkat rasionalitas petani dalam kategori sedang (55%). Sementara pada tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar menunjukkan perencanaan kebun dalam kategori sedang (2,15), persiapan lahan dalam kategori sedang (2,15), penyiapan bibit dalam kategori sedang (7,22), penanaman dalam kategori tinggi (3,77), pembentukan arsitektur pohon dalam kategori tinggi (3,00), pemupukan dalam kategori sedang (13,20), penyiraman dalam kategori rendah (6,30), dan pendangiran dan pembumbunan dalam kategori tinggi (2,98).

Dari uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara luas lahan dan pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Disamping itu terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal, kekayaan dan tingkat rasionalitas petani dengan adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar.

Kata kunci : Faktor-faktor Sosial Ekonomi, Adopsi Inovasi, Jeruk Besar

-
- 1). Mahasiswa Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - 2). Pembimbing Utama
 - 3). Pembimbing Pendamping

RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC SOCIAL FACTOR WITH THE LEVEL OF FARMER'S INOVATION ADOPTION ON THE BIG ORANGE CULTIVATION IN PLUPUH, SRAGEN

Sari Yusnita¹

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD², Agung Wibowo, SP, MSi³

ABSTRAK

Sari Yusnita, H0404057, "**RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC SOCIAL FACTOR WITH THE LEVEL OF FARMER'S INOVATION ADOPTION ON THE BIG ORANGE CULTIVATION IN PLUPUH, SRAGEN**". Faculty of Farming Sebelas Maret University Surakarta. Under the guidance of Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD and Agung Wibowo, SP, MSi.

Agricultural development in Indonesia at this time has a very important role for society's life especially for agriculture. The program of agribusiness development in Plupuh is one of the real efforts of agricultural development which is oriented on the agribusiness system to increase farmer's productivity and wealthy. To know farmer's productivity and wealthy, we need to know the level of farmer's innovation adoption on the big orange cultivation.

This research is aimed at investigating the economic social factors, the level of innovation adoption on the big orange cultivation, and the relationship between farmer's economic social with the level of innovation adoption on the big orange cultivation in Plupuh, Sragen.

Basic methodology used in this research is quantitative description. The research location is determined purposively. The method in taking samples is systematic sampling with 60 respondents as the sample. Data analysis method used is Compare means test. To know whether there is a relationship between farmer's social economic status with the level of innovation adaption on the big orange cultivation or not, Rank Spearman (RS) correlation test by using SPSS 12,0 computer program for windows.

The result shows that most of farmer's land is in low category (55%), farmer's formal education in low category (68,3%), non formal education in medium category (63,3%), farmer's income in low category (45%), farmer's wealthy in medium category (55%), and farmer's rational level in medium category. Meanwhile, the level of innovation adoption on the big orange cultivation shows that plantation plan in the middle category (2, 15), land preparation in medium category (7, 22), panting is in high category (3,77), the formation of tree architecture in high category (3,00), fertilizing is in medium category, watering is in the low category (6,30), and hoeing and adding flavor are in the high category (2,98).

From Rank Spearman correlation test in 95% trust level shows there is a significant relationship between the area and the income with the level of innovation adoption on the big orange cultivation. Besides, there is an insignificant relationship between non formal education, wealthy, and wealthy and level of farmer's rationality with the innovation adoption on the big orange cultivation.

Key words : Economic Social Factor, Inovation Adoption, Big Orange

-
- 1). Mahasiswa Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - 2). Pembimbing Utama
 - 3). Pembimbing Pendamping

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat terutama untuk usaha pertanian yang meliputi pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan serta perikanan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya (Mardikanto, 1993).

Sementara pembangunan pertanian yang berkembang selama ini masih terpaku pada usaha peningkatan hasil produksi, padahal seharusnya sudah berkembang pada pembangunan pertanian yang menyeluruh dalam system usaha agribisnis. Dalam system usaha agribisnis, usaha pertanian didukung oleh masyarakat subsistem yang terkait yang meliputi pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian, subsistem produksi pertanian/usaha tani, subsistem pengelolaan hasil-hasil pertanian (agroindustri) dan subsistem pemasaran hasil pertanian. Untuk melaksanakan system tersebut membutuhkan pelaku bisnis yang berperan mempengaruhi fungsi dan system agribisnis. Pelaku bisnis mencakup masyarakat petani, pelaku usaha dalam bidang usaha permodalan, pengolahan maupun pemasaran, kelembagaan usaha ekonomi serta instansi pemerintah yang tugas dan fungsinya secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi, mendorong maupun mempengaruhi pembangunan agribisnis.

Program pengembangan agribisnis jeruk besar di kecamatan Plupuh merupakan salah satu wujud nyata dari pembangunan pertanian yang berorientasi pada system usaha agribisnis. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan agribisnis selain tanaman padi yaitu melalui budidaya tanaman jeruk besar.

Program pengembangan agribisnis jeruk besar pada tahun 2007, dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan produktifitas dan produksi jeruk besar yang berorientasi agribisnis melalui pemberdayaan petani dan mendorong

kemampuan petani dalam mengembangkan usaha kelompok dibidang hortikultura jeruk besar di Plupuh, khususnya didaerah-daerah yang dijadikan sasaran program pengembangan agribisnis jeruk besar tersebut dapat meningkatkan luas lahan produksi jeruk besar yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Adapun konsep program pengembangan agribisnis jeruk besar dilaksanakan dengan menggunakan pola kemitraan yang melibatkan beberapa elemen yaitu: petani yang terhimpun dalam kelompok tani sebagai pelaku usaha budidaya tanaman jeruk besar, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) bertindak memberi penguatan modal usaha kelompok (PMUK) atas nama Kuasa Pengguna Anggaran Pengembangan Agribisnis, dan bank pelaksana selaku penyalur kredit.

Pelaksanaan kegiatan penanaman jeruk besar dititik beratkan pada petani yang lahannya sudah tidak bisa ditanami padi dan pekarangan yang kosong dikarenakan tanahnya yang tidak subur. Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman jeruk besar memerlukan tingkat adopsi yang tinggi dari petani untuk mengembangkan usaha taninya. Oleh sebab itu factor social ekonomi petani sangat mempengaruhi petani dalam menerapkan inovasi dan informasi tentang penanaman jeruk besar.

B. Rumusan Masalah

Program pengembangan agribisnis hortikultura jeruk besar merupakan salah satu usaha Dinas Pertanian Sragen dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan system pemanfaatan dana dengan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK), dimana dengan pola kemitraan ini diharapkan dapat menghasilkan produksi jeruk besar sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani di kecamatan plupuh. Dalam pelaksanaannya program ini membutuhkan peran petani dalam mengadopsi inovasi berbagai kegiatan yang diadakan, karena pada dasarnya petanilah yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan kebun, persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pembentukan arsitektur pohon, pemupukan, penyiraman/pengairan, pendangiran dan pembubumbunan.sehingga keaktifan

petani dalam mengikuti kegiatan program sangat menentukan keberhasilan program tersebut.

Keberlangsungan petani dalam mengikuti program pengembangan agribisnis jeruk besar sedikit banyak dipengaruhi berbagai faktor sosial ekonomi serta budaya setempat. Factor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat adopsi petani antara lain Luas lahan, Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, Tingkat pendapatan, Kekayaan dan Tingkat rasionalitas petani

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh?
3. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh.
2. Mengkaji tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh.
3. Mengkaji pengaruh faktor sosial ekonomi dengan tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di Kecamatan Plupuh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang saya pilih sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah atau instansi, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan

khususnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan pembangunan secara keseluruhan.

3. Bagi pihak lain yang memerlukan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan pada permasalahan yang sama.
4. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dalam penerapan budidaya jeruk besar yang tepat sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Inovasi

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau teknologi, termasuk barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide-ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. Jadi jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ide itu adalah inovasi bagi orang tersebut (Levis, 1996).

Inovsi adalah suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1996).

Sedangkan pengertian inovasi menurut Hanafi (1987) adalah ide-ide baru, praktik-praktik baru, obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat. Menurutnya ada lima macam sifat inovasi, yaitu:

- a. Keuntungan relatif, adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif sering dinyatakan dalam bentuk keuntungan ekonomi.
- b. Kompatibilitas, adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa laulu dan kebutuhan penerima. Kompatibilitas memberi jaminan lebih besar dan resiko lebih kecil bagi penerima dan membuat ide baru itu lebih berarti baginya.

- c. Kompleksitas, adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Semakin rumit suatu inovasi bagi seseorang maka akan semakin lambat pengadopsiannya.
- d. Triabilitas, adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Ide baru yang ada dapat dicoba biasanya lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
- e. Observabilitas, adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Menurut Sukartawi (1988), inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang, karena latar belakang seseorang berbeda-beda mak dalam menilai secara obyektif tentang suatu ide baru yang dimaksud sifatnya relatif sekali. Ide baru tersebut kadang-kadang menentukan reaksi seseorang dan reaksi antar individu itu berbeda-beda. Dengan demikian suatu pandangan inovasi mungkin berupa teknologi baru, cara organisasi yang baru, cara pemasaran hasil pertanian yang baru dan lain sebagainya.

Penemu merupakan orang yang pertama memperkenalkan gagasan atau ide-ide baru yang kemudian dipraktekkan didalam pertanian, hal ini seperti diungkapkan oleh Lionberger (1960;53), penemu merupakan orang yang pertama memperkenalkan gagasan atau praktek, dan umumnya mempunyai suatu reputasi didalam masyarakat tersebut. Di dalam praktek difusi pertanian, mereka biasanya menegaskan syarat-syarat dari kecepatan dimana mereka mempraktekkan satu atau lebih praktek pertanian baru, walaupun praktek adopsi telah dicoba dan diteskan melalui penelitian dan mungkin pada pertanian progresif lainnya.

Seseorang akan mengadopsi inovasi jika mempunyai kepercayaan bahwa inovasi tersebut dapat menghasilkan manfaat terhadap ide yang telah digantikan, hal ini selaras dengan pendapat Rogers, Everett M (1995;208): keputusan inovasi dibuat melalui suatu analisis perkiraan biaya dimana masalah terbesar adalah ketidakpastian. Orang-orang akan mengadopsi suatu inovasi tersebut jika mereka percaya, bahwa semua

pertimbangan untuk meningkatkan keuntungan mereka. Sehingga mereka dapat percaya bahwa inovasi bila menghasilkan manfaat terhadap ide yang digantikan.

Inovasi sering tidak dipandang sebagai suatu paket atau komplek ide-ide baru yang saling berkaitan. Pengadopsian satu ide bisa merupakan pemetik picu bagi pengadopsian beberapa ide baru lainnya (Hanafi, 1987).

2. Adopsi

Adopsi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat sarasannya (Mardikanto, 1996).

Adopsi suatu teknologi oleh petani berkaitan erat dengan perilaku petani sebagai pengelola usahanya. Perilaku petani sebagai pengelola usahatannya akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu meliputi faktor sosial antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah anggota keluarga (Syafa'at, 1990). Sedang menurut Levis (1996) pengertian adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan.

Tingkat adopsi pada umumnya diukur dengan memerlukan selang waktu tertentu individu mempunyai tingkat penerapan yang lebih cepat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengadopsi suatu inovasi, hal ini selaras dengan pendapat Rogers, Everett M (1983;23) mengatakan bahwa tingkat adopsi pada umumnya diukur dengan memerlukan selang waktu tertentu untuk mengadopsi suatu inovasi. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui tingkat adopsi dari tiap inovasi atau sistem, lebih daripada seseorang individu sebagai unit analisis. Inovasi yang dirasakan individu sebagai pemilik terbesar, kesesuaian dan lain-lain, lebih memiliki tingkat penerapan yang lebih cepat.

Kecepatan adopsi adalah tingkat kecepatan penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial. Kecepatan ini biasanya diukur dengan jumlah penerima yang mengadopsi suatu ide baru dalam suatu periode waktu tertentu (Hanafi,1987).

Menurut Mardikanto (1996), kecepatan adopsi dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu:

a. Sifat inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (menurut atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya).

b. Sifat sasarannya

Tentang hal ini, Rogers (1971) dalam Mardikanto (1994) mengemukakan hipotesisnya bahwa setiap kelompok masyarakat terbagi menjadi 5 kelompok individu berdasarkan tingkat kecepatan mengadopsi inovasi, yaitu:

1) 2,5% kelompok perintis (inovator)

2) 13,5% kelompok pelopor (early adopter)

3) 34,0% kelompok penganut dini (early majority) dan

4) 2,5% kelompok orang-orang kolot atau naluri (laggard).

Hanafi (1987) mengatakan bahwa antara adopter yang inovatif dengan yang kurang inovatif memiliki ciri-ciri sosial ekonomi yang berbeda. Dibandingkan dengan adopter yang lebih lambat, anggota sistem yang lebih inovatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Lebih berpendidikan, termasuk lebih menguasai kemampuan baca tulis.

b. Mempunyai status sosial lebih tinggi. Status sosial ditandai dengan pendapatan, tingkat kehidupan, kesehatan, prestise/jabatan, pengenalan diri terhadap kelas sosial tersebut.

c. Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar, yakni kecenderungan untuk lebih meningkatkan lagi status sosialnya.

d. Mempunyai ladang yang lebih luas

- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial, dimana produk-produk yang dihasilkan ditujukan untuk dijual bukan semata-mata untuk konsumsi sendiri, karena barang kali mereka mengadopsi inovasi untuk lebih meningkatkan produksi.
- f. Memiliki sifat lebih berkenan terhadap kredit.
- g. Mempunyai pekerjaan yang spesifik.

Menurut Rogers and Shoemaker (1971) dalam Mardikanto (1996) proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya sendiri, tahapan adopsi itu antara lain :

- a. Awareness atau kesadaran yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- b. Interest, atau tumbuhnya minat yang sering kali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak, lebih jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan motivasi yang ditawarkan.
- c. Evaluasi, atau penilaian terhadap baik atau buruk atau manfaat yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap.
- d. Triad, atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e. Adopter atau menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan sendiri atau diamatinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adopsi merupakan perilaku pada diri seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan inovasi yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh).

3. Adopsi inovasi

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengarkan hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi

(menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama ditentukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran. Jika petani sasaran tersebut menerapkan sesuatu inovasi, maka petani sasaran tersebut meninggalkan cara lama. Keputusan untuk menerima inovasi ini merupakan proses mental, yang terjadi sejak petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya (Ibrahim, et al, 2003).

Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan (Levis, 1996).

Dalam menelaah kecepatan penerimaan oleh masyarakat, perlu disebutkan sifat-sifat inovasi yang dapat mempengaruhi kecepatan penerimaan tersebut sebab didalam masyarakat ternyata ada inovasi yang membutuhkan waktu lama untuk dapat menerima inovasi itu secara luas, akan tetapi ada pula inovasi itu secara luas, akan tetapi ada pula inovasi tertentu yang lebih mudah diterima. Ciri-ciri dari inovasi yang lebih mudah diterima menurut Rogers and Shoemaker dalam Dixon (1982) antara lain:

- a. Relative advantage, inovasi itu harus memiliki suatu keuntungan relative
- b. Compability, suatu istilah untuk menyatakan sejauh mana gagasan-gagasan baru itu sesuai dengan nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku yang sekarang ini dianut oleh masyarakat
- c. Complexity (kekomplekan), bila inovasi itu terlalurumit dan orang perlu melengkapi prosedur-prosedur yang terlalu banyak, besar kemungkinan bahwa inovasi tersebut akan ditolak,

- d. Triability, maksudnya keutuhan dari suatu inovasi. Ada benda-benda yang tidak dapat dibagi-bagi dalam unit yang lebih kecil, akan tetapi ada pula yang dapat dibagi-bagi.
- e. Observability, maksudnya benda-benda atau hal-hal tersebut dengan mudah dapat dilihat disampaikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian adopsi inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perubahan perilaku berupa ketrampilan dalam bentuk penerapan suatu teknologi yang dianggap baru (inovasi) yang disampaikan oleh penyuluh dan diterima oleh seseorang berdasarkan penilaian maupun uji coba yang telah dilakukan sendiri.

4. Faktor-faktor sosial ekonomi petani

Dalam mengadopsi suatu inovasi tentunya akan dipengaruhi oleh factor-faktor tertentu antara lain oleh factor-faktor intern atau factor dari dalam diri seseorang mencakup segi social dan ekonominya. Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan apakah seseorang menolak atau menerima suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi intern orang tersebut misalnya pendidikan, pengalaman, umur dan sebagainya.

Factor intern yaitu yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Factor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar (Ahmadi, 1999).

Sehubungan dengan golongan masyarakat yang ditinjau dari kecepatan mengadopsi inovasi, beberapa factor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi antara lain:

- a. Tingkat pendidikan formal

Menurut Mardikanto (1994), bahwa didalam proses adopsi teknologi baru akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena adopsi teknologi akan dapat berkembang dengan cepat bila petani

mempunyai dasar pendidikan dan ketrampilan yang memadai. Pendidikan formal petani dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal yang pernah dialami petani.

Pendidikan formal menurut Soekartawi (1988) merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka semakin tinggi penerapan inovasi budidaya jeruk.

b. Tingkat pendidikan non formal

Pendidikan nonformal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar system pendidikan formal bagi sekelompok orang yang memenuhi keperluan khusus. Salah satunya adalah penyuluhan pertanian (Suhardiyono, 1992).

Menurut Kartosapoetra (1991), penyuluhan merupakan sistem yang bersifat nonformal atau system pendidikan yang bersifat nonformal atau system pendidikan diluar system persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan sehingga adopsi (penerapan) teknologi atau hal-hal baru akan meluas dan berkembang. Sedangkan menurut Lionberger dalam Mardikanto (1996), golongan yang inovatif adalah yang biasanya banyak memanfaatkan beragam informasi salah satunya dari dinas-dinas terkait dalam kegiatan penyuluhan. Jadi semakin tinggi intensitas mengikuti pendidikan nonformal, maka semakin besar tingkat adopsinya terhadap suatu inovasi yang ditawarkan. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal petani maka semakin tinggi pula penerapan petani dalam mengadopsi inovasi kegiatan pengembangan jeruk besar.

c. Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan factor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Petani dengan tingkat pendapatan

yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi teknologi (Mardikanto, 1993).

Pendapatan usahatani yang tinggi ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Dengan demikian petani akan kembali investasi capital untuk adopsi inovasi selanjutnya. Selanjutnya banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa para petani yang berpenghasilan rendah adalah lambat dengan melakukan difusi inovasi (Soekartawi, 1988).

Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1996), factor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah tingkat pendapatan. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa mereka yang cepat mengadopsi inovasi dapat dicirikan memiliki pendapatan dan taraf hidup yang relatif tinggi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendapatan petani, maka semakin tinggi pula adopsi petani terhadap kegiatan pengembangan jeruk besar.

d. Luas lahan

Menurut Mardikanto (1994) menyatakan bahwa petani dengan luas pemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan dan ketrampilan, dan juga kerap kali lemah dalam semangat dan keinginannya untuk maju. Dalam hal ini, petani yang mempunyai luas lahan sempit akan sulit menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan oleh penyuluh dalam memperbaiki usahanya.

Menurut Kartosapoetra (1991) petani yang memiliki luas lahan pertanian sempit, rata-rata dibawah 0,5 hektar mereka selalu berbuat dengan waspada lebih hati-hati karena takut mengalami kegagalan.

Jadi penerapan inovasi teknologi pada golongan ini sangat rendah karena mereka cenderung menutup diri terhadap inovasi.

e. Kekayaan

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, mungkin berupa uang, mungkin berupa tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan beragama, atau keturunan dari keluarga tertentu, pekerjaan dan kecakapan. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu (barang berharga) yang berharga, masyarakat akan menganggapnya mempunyai status dan lapisan yang tinggi. Jika seseorang hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sesuatu (barang-barang) yang berharga, dalam pandangan masyarakat dianggap mempunyai kedudukan yang rendah (Nasution, 1983).

P.A. Sorokin (dalam Soekanto, 1990) mengatakan bahwa penggolongan status social ekonomi dilihat dari harta kekayaan atau pemilikan barang-barang yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Sehingga dalam masyarakat tersebut terbentuk masyarakat kaya, cukup, dan miskin. Dalam setiap masyarakat yang hidup teratur terdapat system lapisan dengan ciri tetap dan umum. Barang siapa memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang memiliki sesuatu yang berhargadalam jumlah yang sedikit atau tidak memiliki sesuatu yang tidak berharga, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

P.A. Sorokin (dalam Nasution, 1983) berpendapat bahwa bentuk konkrit lapisan masyarakat adalah banyak yang berbeda-beda. Tetapi ada tiga yang terpenting, yaitu: (1) Lapisan yang didasarkan atas ekonomi, (2) Lapisan yang didasarkan atas politik dan (3) Lapisan pekerjaan. Ketiga lapisan tersebut saling berhubungan, namun terdapat pengecualian, seperti tidak selamanya masyarakat yang kaya akan berada pada puncak kekuasaan politik atau jabatan. Begitu pula tidak

selamanya masyarakat yang miskin adalah yang terendah kedudukan politik dan pekerjaannya.

f. Tingkat Rasionalitas Petani

Petani sebagai orang yang menjalankan usahataniya mempunyai peran jamak (multiple roles) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahataniya akan sangat dipengaruhi oleh factor didalam dan diluar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik social ekonomi petani (Mosher, 1981).

Dalam kegiatan penyuluhan petani merupakan sasaran penyuluh itu sendiri terutama petani yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengolahan usaha tani. Termasuk dalam kelompok ini adalah petani dan keluarganya. Sebagai sasaran utama, petani harus menjadi pusat perhatian penyuluh pertanian. Sebab mereka inilah yang secara bersama-sama selalu terlibat dalam pengambilan keputusan terakhir tentang segala sesuatu (baik:teknik bertanam, komoditi, sarana produksi, pola usaha) yang akan diterapkan dalam usahataniya. Petani dibedakan menjadi dua yaitu: petani subsisten dan petani rasional (Mardikanto, 1993).

Petani subsisten pada dasarnya hanya mengutamakan keselamatan dan tidak mau melakukan perubahan-perubahan. Setiap adanya perubahan selalu dipandanginya sebagai sesuatu yang mengandung resiko sehingga membuat keadaan mereka lebih buruk. Petani subsisten sering menghadapi kegagalan-kegagalan kerana factor alam. Selain itu mereka sering menghadapi kegagalan dari setiap kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya. Etika atau sifat subsisten akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, segingga

mereka lebih mengutamakan keamanan daripada keuntungan yang diperolehnya dalam jangka panjang (Scott, 1981).

Berbeda dengan petani rasional. Petani rasional selalu ingin memperbaiki nasibnya dengan mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukannya, meskipun mereka agak lamban dalam menerima inovasi, itu bukanlah disebabkan karena fatalitas tetapi mereka masih dalam taraf penilaian (Popkin, 1961).

5. Jeruk Besar

Jeruk besar merupakan tanaman asli Indonesia. Jenis jeruk ini berasal dari kepulauan Polynesia sampai Semenanjung Malaka. Selain di Indonesia jeruk besar juga biasa dijumpai di seluruh Asia Tenggara.

Secara sistematis klasifikasi jeruk besar dapat dilihat sebagai berikut:

Famili : Rutaceae
Sub-famili : Aurantioideae
Sub-tribe : Citrinae
Genus : Citrus
Species : Citrus maxima Meer atau
Citrus grandis (L) Osbeck

Jenis jeruk ini dapat tumbuh dengan baik didataran rendah hingga ketinggian 1000 meter di atas permukaan air laut. Jenis jeruk ini lebih menyukai daerah topografi datar (tidak bervariasi), permukaan air tanahnya dalam dan tidak tergenang air.

Bentuk dan sifat pohon jeruk besar relative tinggi, yakni sekitar 6-12 meter, batangnya yang masih muda berduri, tetapi setelah tua duri-duri tersebut lapuk. Tajuk pohon tidak beraturan, cenderung lurus keatas, bercabang sedikit, daunnya lebar, bertangkai panjang, dan berwarna hijau keputih-putihan. Bunga majemuk yang terletak pada ujung cabang, berbau harum, daun pelindung agak besar, kelopak daun berbentuk cawan dan bulat. Tajuk bunga 5-6 lembar, bentuknya bulat telur memanjang kearah pangkal, berbintik-bintik seperti kelenjar. Benangsari berjumlah sekitar 20,

sedikit lebih pendek daripada tajuk bunga, setelah kering akan lepas sendiri. Buahnya besar, bertangkai panjang menggantung, berwarna hijau muda, berbintik-bintik, berpori-pori agak nyata. Daging buah sedikit mengandung air. Berwarna merah muda, rasanya manis tetapi ada juga yang agak masam. Tiap-tiap rusaas berisi banyak biji yang besarnya sekitar 0,5-0,7 cm, kulit biji keras. Setiap pohon yang besar dapat menghasilkan buah sebanyak 200 buah dalam satu musim. Waktu berbunga sama seperti jeruk lain. Waktu pembentukan bunga sampai buah masak membutuhkan waktu sekitar 7-8bulan (AAK, 1994).

Seperti pada umumnya jenis jeruk-jerukan yang sering diidentikkan dengan vitamin C, jeruk besar pun memiliki kandungan vitamin C yang cukup tinggi. Dalam 100 g bagian jeruk besar yang bias dimakan terkandung vitamin C sebanyak 43 mg dan vitamin A sebanyak 20 SI (Satuan Internasional). Karena kandungan vitamin A dan C-nya cukup tinggi, maka jeruk ini mampu mencegah rabun senja dan sariawan. Selengkapnya kandungan zat gizi jeruk besar disajikan pada Tabel.

Tabel 1. Kandungan zat gizi jeruk besar per 100 gram bagian yang dapat dimakan

No.	Zat Gizi	Kandungan Zat Gizi	
1.	Kalori	48	kal
2.	Protein	0,6	g
3.	Lemak	0,2	g
4.	Karbohidat	12,4	g
5.	Kalsium	23	mg
6.	Fosfor	27	mg
7.	Besi	0,5	mg
8.	Vitamin A	20	SI
9.	Vitamin B	0,04	Mg
10.	Vitamin C	43	Mg
11.	Air	86,3	g

Sumber : Data Sekunder

Jeruk besar juga mengandung pectin yang dapat mengikis timbunan kolesterol pada dinding pembuluh darah. Fungsi ini sangat penting untuk menghindarkan ancaman atherosclerosis yang menjadi penyebab utama serangangan jantung dan stoke. Zat pectin lebih banyak terdapat pada serat dan kulit ari jeruk (Setiawan, 1993).

6. **Budidaya Jeruk Besar**

a. Perencanaan kebun

Mendesain kebun untuk memudahkan pemeliharaan tanaman hingga pemetikan buah. Dengan memperhatikan letak, arah kemiringan lahan dan letak jalan usaha tani terdekat. Buat desain letak distribusi air, bak penampungan air, dan tempat pengumpulan buah sementara.

b. Persiapan lahan

Dalam mempersiapkan lahan perlu diperhatikan letak kemiringan lahan, karena apabila tanah memiliki kemiringan lebih dari 40% sebaiknya dibuat terasering. Jika lokasi untuk menanam sudah ditetapkan selanjutnya menentukan satuan luas dan pola jarak tanam. Jika tanah tersebut subur, jarak tanam yang dipakai sedikit berjauhan agar kelak pertumbuhan cabang dan mahkota daun tidak bersinggungan. Sebaiknya jika tanah kurang subur, jarak tanam hendaknya berdekatan. Pembuatan lubang tanam sebaiknya dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum dilakukan penanaman yaitu dengan membuat ajir dari bambu sepanjang 1,5 m, kemudian tancapkan ajir pada titik yang telah ditentukan sebagai calon lubang tanaman dengan jarak 7m x 7m, 7m x 8m atau 8m x 8m. Pembuatan lubang tanam pada bulan Oktober sangat tepat, karena menghadapi musim penghujan. Ukuran lubang tanam sesuai pedoman adalah 75cm x 75cm x 75cm. Permukaan dinding dan dasar lubang harus dibuat rata, dimaksudkan agar perkembangan volume akar tunggang (batang akar) dan akar-akar ranting dapat seimbang. Batu-batu didalam lubang hendaknya dibuang, sebab akan mengganggu perakaran dan pertumbuhan tanaman jeruk.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan lubang tanam adalah tanah lapisan atas harus dipisahkan dengan tanah lapisan bawah kemudian biarkan terbuka selama antara 4-5 minggu. Pada saat menutup lubang tanah lapisan bawah yang berada diatas sebelum

dikembalikan ketempat asal (kebawah) harus dicampur dengan pupuk organic 15kg-20kg, urea 100garam, SP₃₆ 100gram, KCl 50gram dan furandan/regent 20gram. Penutupan lubang dilakukan pada akhir bulan November hingga paling lambat pertengahan bulan Desember. Setelah didiamkan selama 4-5 minggu tanah akan padat dan merata. Pada bulan januari bibit dapat ditanam pada lubang tanam tersebut.

c. Penyiapan bibit

Hitung kebutuhan bibit sesuai dengan luas lahan yang akan ditanami dengan populasi ± 150 pohon sampai dengan 210 pohon per ha. Dalam membeli bibit pilih bibit jeruk okulasi yang bersertifikasi (berlabel BPSS) pada Balai Benih Utama (BBU), atau penangkaran bibit yang terdaftar atau terjamin.

d. Penanaman

Teknik penanaman jeruk besar adalah sebagai berikut:

- Angkat bibit kelokasi penanaman, letakkan dekat dengan lubang tanam.
- Ajir yang dipakai sebagai tanda lubang dicabit. Kemudian dibekas ajir itu digali lubang sebesar bibit polibag.
- Buka polibag dengan hati-hati, jangan sampai melukai akar.
- Periksa kondisi perakaran bibit, yang baik yaitu perakaran tidak melingkar dan berakar serabut lebat.
- Memasukkan bibit kedalam lubang tanaman
- Timbun dengan tanah dan padatkan, jarak ± 50 cm dari pangkal batang taburi pupuk Urea 50 gram, SP₃₆ 50gram, KCl 25gram dan pupuk organik 5 kg.
- Tutup / timbun tanah sekali lagi diatas tebarkan pupuk sampai 3-4 cm diatas leher akar.
- Siram dengan air secukupnya dipangkal batang dan sekelilingnya.

e. Pembentukan arsitektur pohon

Untuk pembentukan arsitektur pohon diperlukan alat sederhana yaitu gunting pangkas, alcohol 70%, paraffin/lilin. Pembentukan

arsitektur pohon dilakukan dengan memotong batang bibit jeruk setinggi $\pm 40\text{cm} - 50\text{cm}$ dari permukaan mata temple, ketinggian ini bisa meningkat seiring dengan pertumbuhan tanaman. Setelah tunas-tunas diketiak daun tumbuh dengan maksimal minimal panjangnya 5cm, pindahkan tunas disetiap batang. Disisakan dan dipertahankan sebanyak 3 tunas yang posisinya seimbang, tidak terletak dalam satu buku atau ruas. Tiga tunas ini selanjutnya akan menjadi cabang utama pohon. Setelah cabang utama tumbuh minimal sepanjang 30cm, kemudian dipangkas bagian pucuknya dan disisakan sepanjang $\pm 20\text{cm}$. dari cabang utama tersebut akan tumbuh tunas-tunas baru, masing-masing cabang sebanyak 3 tunas yang posisinya seimbang, dari cabang utama ini tunas-tunas tersebut tumbuh menjadi ranting. Dari ranting tersebut akan tumbuh lagi tunas yang banyak, tunas ini dipelihara dengan posisi yang seimbang, apabila terlalu banyak dipotong / dikurangi dan memperhatikan keseimbangan tajuk pohon secara menyeluruh. Pada setiap pemangkasan batang, cabang maupun ranting dibuat posisi miring, agar apabila hujan air tidak menggenang di permukaan bekas potongan, dan setiap bekas potongan diberi cat / lilin yang tidak panas.

f. Pemupukan

Tanaman jeruk besar memerlukan pupuk alami (kandang) dan pupuk buatan. Walaupun kadar hara pupuk kandang tidak sebear pupuk buatan, tetapi pupuk ini mampu memperbaiki struktur tanah. Pemupukan dilakukan dengan menggali lubang tanah sedalam $\pm 10\text{cm} - 15\text{cm}$, lebar $\pm 20\text{cm} - 30\text{cm}$. pembuatan lubang galian tanah dengan jarak selebar tajuk tanaman dengan pola salah satu dari beberapa cara yaitu L, tugal keliling dan melingkar. Masukkan / taburkan pupuk organik dan anorganik kedalam lubang, aduk dengan tanah dan tutup dengan tanah. Kusus pupuk organik dapat ditabur di permukaan tanah, setenagh tajuk tanaman keluar, lalu aduk tanaman sedalam $\pm 10\text{cm}$.

Tabel 2. Dosis anjuran jeruk besar yang berproduksi tiap pohon

Umur pohon (tahun)	Urea (gram)	SP 36 (gram)	KCl (gram)	Pupuk kandang (Kg)
0 – 2 → a	100	100	50	20-40
2 – 4 → b	400	250	187,5	40-60
4 – 5 → c	650	500	250	60-80

Sumber: Data Sekunder

Keterangan :

- a) Diberikan setiap 2-3 bulan sekali (apabila cukup air)
 - b) Diberikan setiap 3-4 bulan sekali (apabila cukup air)
 - c) Diberikan setiap awal musim hujan
- g. Penyiraman

Sebagaimana jenis jeruk lainnya kebutuhan jeruk besar akan air juga cukup besar. Setiap bulan tanaman jeruk memerlukan air sekitar 50liter/m². di kebun kebutuhan air sebvagian besar dipenuhi oleh air hujan atau irigasi. Pengairan dilakukan sesuai kebutuhan air yang sesuai fase pertumbuhan tanaman. Diperlukah air dalam jumlah besar pada fase: setelah panen, kuncup bunga, dan pembesaran buah. Dipelikan air dalam jumlah sedang pada fase: buah gugur secara alami dan setelah pemupukan. Diperlukan air dalam jumlah sedikit pada fase menjelang panen.

- h. Pendangiran dan pembumbunan

Pendangiran dan pembumbunan sebenarnya dapat dilakukan bersamaan. Tanah yang digunakan untuk membumbun diambil dari tanah disekitar tanaman. Saat pembubumbunan tanah dibalik, yang tadinya dibagfian atas menjadi dibawah. Cara ini secara tidak langsung akan mematikan gulma disekitar tanaman (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007).

B. Kerangka Berpikir

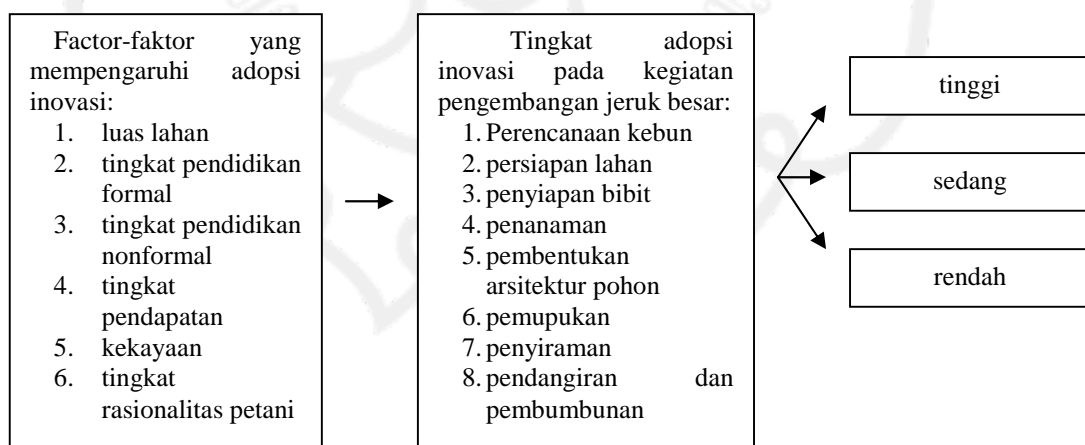
Program pengembangan agribisnis holtikultura jeruk besar adalah suatu usaha untuk mewujudkan pusat atau sentra produksi jeruk besar yang adapat berproduksi dan bermutu serta berkesinambungan. Pada pelaksanaannya diharapkan dapat mendorong kemampuan petani dalam mengembangkan uasaha kelompok dibidang holtikultura erta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat petani. Keberhasilan kegiatan program pengembangan agribisnis itu sendiri tidak lepas dari peran serta petani selaku sasaran dalam mengadopsi inovasi di setiap kegiatan.

Kegiatan penanaman jeruk besar merupakan suatu inovasi. Maka dari itu untuk mengetahui tingkat adopsi terhadap kegiatan pengembangan agribisnis tersebut mencakup Perencanaan kebun, persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pembentukan arsitektur pohon, pemupukan, penyiraman, pendangiran dan pembumbunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi petani pada Program pengembangan agribisnis hortikultura jeruk besar. Faktor-faktor sosial ekonomi diduga dapat mempengaruhi adopsi petani antara lain luas lahan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, tingkat pendapatan, , kekayaan, dan tingkat rasionalitas petani. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing faktor berpengaruh terhadap tingkat adopsi jeruk besar, apakah termasuk kategori tinggi, sedang ataupun rendah.

Dari uraian diatas, maka secara sekema dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar1. Faktor-faktor sosial ekonomi terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar

C. Hipotesis

1. Hipotesis mayor

Diduga ada hubungan yang signifikan antara factor-faktor social ekonomi dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen.

2. Hipotesis Minor

a. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan nonformal dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen

b. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen

c. Diduga ada hubungan nyata antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen

d. Diduga ada hubungan nyata antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen

e. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi petani pada pengembangan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen

D. Pembatasan Masalah

1. Petani yang menjadi responden adalah anggota kelompok tani yang mengikuti program pengembangan agribisnis jeruk besar.

2. Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang diteliti adalah pendidikan nonformal, tingkat pendapatan, luas lahan, kekayaan, dan tingkat rasionalitas petani .

3. Tingkat adopsi yang akan diteliti adalah kegiatan penanaman jeruk besar dibatasi pada usia tanaman 0-2tahun.

4. Tingkat adopsi terhadap kegiatan pengembangan agribisnis tersebut hanya mencakup Perencanaan kebun, persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pembentukan arsitektur pohon, pemupukan, penyiraman, pendangiran dan pembumbunan.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Faktor sosial ekonomi

- a. Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan responden yang telah dicapai pada saat penelitian dilakukan dan diperhitungkan berdasarkan tahun pendidikan formal yang berhasil ditamatkan dan diukur dengan skala ordinal.
- b. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh petani di luar bangku sekolah seperti pelatihan, penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait. Variable ini dinyatakan dengan frekuensi (berapa kali) petani mengikuti pelatihan, penyuluhan yang diberikan oleh instansi terkait dalam kurun waktu 1 tahun terakhir dan dengan skala ordinal.
- c. Tingkat pendapatan adalah seluruh pendapatan petani yang diperoleh dari pertanian maupun diluar pertanian yang dinyatakan dalam rupiah dan diukur dengan skala ordinal.
- d. Luas lahan adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani untuk mengusahakan budidaya tanaman jeruk besar yang dinyatakan dalam hektar (Ha) dan diukur dengan skala ordinal.
- e. Kekayaan adalah harta kekayaan atau pemilikan barang-barang yang dimiliki oleh petani, diukur dengan skala ordinal.
- f. Tingkat rasionalitas petani adalah cirri-ciri petani yang ditunjukkan dari sikap dan tindakan yang dilakukannya dan diukur dengan skala ordinal.

2. Tingkat adopsi inovasi pada kegiatan pengembangan tanaman jeruk besar

- a. Perencanaan kebun adalah membuat rencana tata letak, bak penampungan air, arah barisan tanaman, tempat penampungan hasil

sementara dan lainnya. Untuk mendapatkan rencana/desain kebun untuk memudahkan pemeliharaan tanaman hingga pemetikan buah, diukur dengan skala ordinal.

- b. Persiapan lahan adalah mempersiapkan lahan agar pertumbuhan awal (mulai tanam) jeruk baik sampai menghasilkan buah jeruk bermutu dan menguntungkan. Untuk menyiapkan dan menciptakan lingkungan yang sesuai (optimal) agar tanaman jeruk dapat tumbuh baik dan berproduksi baik, diukur dengan skala ordinal.
- c. Penyiapan bibit adalah mempersiapkan bibit jeruk yang bermutu untuk menghasilkan buah yang bermutu, diukur dengan skala ordinal.
- d. Penanaman adalah menanam bibit jeruk dengan benar sehingga dapat tumbuh dengan baik, diukur dengan skala ordinal.
- e. Pembentukan arsitektur pohon adalah memotong batang dan cabang utama jeruk yang telah ditanam dan membiarkan tiga cabang/ranting yang tumbuh membentuk tajuk yang diinginkan agar terbentuk arsitektur pohon atau bentuk tajuk yang ideal sehingga tercapai produktivitas dan mutu buah yang optimal, diukur dengan skala ordinal.
- f. Pemupukan adalah memberu pupuk organik dan anorganik kedalam tanah atau disemprotkan ke daun, diukur dengan skala ordinal.
- g. Penyiraman adalah memberikan air sesuai kebutuhan tanaman pada daerah perakaran yang memenuhi standar, waktu, cara dan jumlah yang tepat, diukur dengan skala ordinal.
- h. Pendangiran dan pembumbunan adalah membersihkan gulma disekitar pohon (lebih lebar dari tajuk tanaman) dan penambahan tanah disekitar pohon selebar tajuk tanaman, diukur dengan skala ordinal.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dijelaskan, dianalisis, dan kemudian disimpulkan dalam konteks teori-teori hasil penelitian trdahulu (Surakhmad, 1998).

Penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu suatu penelitian dengan cara pengambilan sampel dari suatu populasi tertentu dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995) Daerah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen dengan pertimbangan bahwa kecamatan plupuh merupakan salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan pengembangan agribisnis jeruk besar.

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Metode Penentuan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani yang mengembangkan tanaman jeruk besar di Desa Pungsari dan Jembangan Kecamatan Plupuh

2. Teknik penarikan sampel desa

Teknik penarikan sampel desa dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu desa yang termasuk dalam kegiatan pengembangan jeruk besar dan dibatasi pada usia tanaman 0-2tahun yaitu tanaman belum

berbunga. Dari 4 desa yang mengembangkan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh, dipilih dua desa sebagai lokasi pengambilan sample.

Tabel 3. Nama Desa dan Kelompok Tani beserta Jumlah Anggotanya

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah anggota
1.	Sumorodukuh	Mugi rahayu	85
		Ngudi rejeki	135
2.	Gedongan	Ngudi mulyo	42
		Margo mulyo	108
3.	Pungsari	Rejeki mulyo	203
		Ngudi rejeki I	55
4.	Jembangan	Ngudi rejeki III	42

Sumber : BPP Plupuh Kabupaten Sragen 2007

3. Penentuan Sampel petani

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis (*Systematic Sampling*), dimana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995). Jumlah responden yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 60 petani anggota kelompok tani yang mengembangkan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Penentuan jumlah petani sampel berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$k = \frac{N}{n}$$

k = interval sampel

N = Jumlah anggota kelompok tani yang mengembangkan tanaman jeruk besar

n = Jumlah sample yang ditentukan (60 orang)

berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sample petani masing-masing desa yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. penentuan jumlah sample tiap kelompok tani

No	Nama kelompok tani	Jumlah anggota kelompok tani	responden
1.	Margo mulyo	108	16
2.	Rejeki mulyo	203	29
3.	Ngudi rejeki I	55	9
4.	Ngudi rejeki III	42	6
	jumlah	408	60

Sumber : BPP Plupuh Kabupaten Sragen 2007

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung, yaitu data yang diambil atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada seperti Dinas Pertanian, BPP, Kecamatan dan data sekunder lainnya. .

E. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
Yaitu Tanya jawab lisan melalui bertatap muka secara langsung antara responden dan peneliti, dilakukan dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan dan catatan sebagai alat Bantu wawancara.
- b. Observasi
Yaitu teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati.
- c. Pencatatan
Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pencatatan langsung mengenai data-data baik dari responden maupun instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar diukur dengan menggunakan rumus interval (I) sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Sedangkan untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan antara factor-faktor social ekonomi dengan tingkat adopsi petani dalam program

pengembangan agribisnis jeruk besar di kecamatan plupuh diuji dengan *Korelasi Rank Sperman* (rs). Menurut Siegel (1994) rumus *Korelasi Rank Sperman* sebagai berikut :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N}$$

Dimana :

rs : Koefisien korelasi rank Spearman

N : Jumlah responden

di : Selisih atau rangking dari variabel pengamatan

Untuk menguji tingkat signifikansi rank sperman (rs) digunakan uji t student karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = rs \sqrt{\frac{N - 2}{1 - rs^2}}$$

Kriteria uji :

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di kecamatan plupuh.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan nyata antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat adopsi petani dalam program pengembangan agribisnis jeruk besar di kecamatan plupuh.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kondisi umum daerah penelitian yang diuraikan meliputi kondisi alam, kondisi penduduk, dan kondisi pertanian. Berikut ini sekilas tentang kondisi umum di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

A. Keadaan Alam

1. Lokasi daerah penelitian

Kecamatan plupuh terdiri dari 16 (enam belas) desa / kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di desa Plupuh dengan luas kecamatan kurang lebih 4.835,76 hektar. Jarak pusat pemerintahan dengan ibukota kabupaten Sragen yaitu 40 km dan jarak pusat pemerintahan dengan kota solo yaitu 15 km. secara administasi dan alamiah batas-batas wilayah Kecamatan Plupuh adalah:

Sebelah utara	: Kecamatan Tanon
SebelahTimur	: Kecamatan Masaran
Sebelah selatan	: Kabupaten Karanganyar
Sebelah barat	: Kecamatan Gemolong

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Berdasarkan data, Kecamatan Plupuh terletak pada ketinggian 141 meter diatas permukaan laut dengan bentuk wilayah bergelombang.

3. Luas Wilayah dan Pemanfaatan Lahan

Luas wilayah merupakan potensi yang dimiliki suatu wilayah yang dapat memberikan manfaat bagi penduduk yang mendiami wilayah tersebut apabila didayagunakan secara optimal. Luas wilayah dengan jenis tanah yang berbeda-beda akan membuat pemanfaatan lahan yang berbeda pula tergantung kebutuhan dan kesesuaian dari kemampuan lahan tersebut. Luas wilayah kecamatan Plupuh 4.835,76 hektar yang terdiri dari tanah sawah 2.607,98 hektar (53,93%) dan tanah kering 2.227,78 hektar (46,07%). Data mengenai luas wilayah dan tipe pemanfaatan lahan di Kecamatan Plupuh pada tahun2006 terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan di Kecamatan Plupuh menurut tipe pemanfaatannya

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	(%)
1.	Tanah Sawah	2.607,98	53,93
	a. Irigasi Teknis	370,00	7,65
	b. Irigasi ½ Teknis	278,59	5,76
	c. Irigasi Sederhana	432,48	8,94
	d. Tadah Hujan	1.526,91	31,58
	e. Lain-lain	0,00	0,00
2	Tanah Kering	2.227,78	46,07
	a. Pekarangan/bangunan	1.126,88	23,30
	b. Tegal/Kebun	894,27	18,49
JUMLAH		4.835,76	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2006

Penggunaan tanah sawah tadah hujan di Kecamatan Plupuh menduduki presentase terbesar yaitu 31,58% atau dengan luas 1.526,91 hektar, hal ini disebabkan kurangnya saluran irigasi untuk menyuplai pengairan lahan pertanian.

Dengan memperhatikan alokasi tata guna lahan yang ada, maka Kecamatan Plupuh lebih berpotensi untuk pengembangan komoditas tanaman yang tidak membutuhkan penggenangan air serta tercukupi dengan air hujan saja. Jenis ini dapat ditemukan pada berbagai jenis tanaman umbi-umbian, dan buah-buahan. Tanaman jeruk besar paling banyak dikembangkan pada tanah sawah tadah hujan dan tegal.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Faktor penduduk merupakan salah satu sumber dari daerah tersebut, terutama berhubungan dengan factor tenaga kerja. Tersedianya tenaga kerja yang besar merupakan peluang bagi pengembangan berbagai usaha. Kecamatan Plupuh berjumlah 46.041 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel6.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Plupuh

Kelompok umur (tahun)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L+P	Prosentase (%)	Sex Ratio 1000 orang
0-4	1.817	1.788	3.605	7,83	1.016
5-9	2.122	2.100	4.222	9,17	1.010
10-14	2.559	2.349	4.908	10,66	1.089
15-19	2.558	2.379	4.937	10,72	1.075
20-24	1.614	1.744	3.358	7,29	925
25-29	1.459	1.657	3.116	6,77	881
30-34	1.471	1.805	3.276	7,12	815
35-39	1.746	1.840	3.586	7,79	949
40-44	1.607	1.625	3.232	7,02	989
45-49	1.485	1.254	2.739	5,95	1.184
50-54	1.021	964	1.985	4,31	1.059
55-59	835	936	1.771	3,85	892
60-64	787	969	1.756	3,81	812
65-69	679	907	1.586	3,44	749
70-74	557	603	1.160	2,52	924
>74	364	440	804	1,75	827
Jumlah	22.681	23.360	46.041	100	971

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2006

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur 15 tahun sampai 19 tahun, yaitu sebanyak 4.937 jiwa (10,72%). Sedangkan yang terkecil berada pada kelompok umur lebih dari 74 tahun, sebanyak 804 jiwa (1,75%).

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT). Besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Plupuh tergolong dalam usia produktif (15-64 taun) adalah sebesar 29.756 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Penduduk yang tergolong dalam usia non produktif (0-14 tahun dan ≥ 65 tahun) adalah sebesar 12.735 jiwa dan 3.550 jiwa. Sedangkan menurut Mantra (2003), penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif. Dari data jumlah penduduk usia produktif dan non produktif dapat dihitung ABTnya yaitu perbandingan antar jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ABT} &= \frac{P(0 - 14\text{tahun}) + P(> 65\text{tahun})}{P(15 - 64\text{tahun})} \times 100 \\
 &= \frac{12.735 + 3.550}{29.756} \times 100 \\
 &= 54,73
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai ABT sebesar 54,73 artinya setiap 100 orang penduduk berusia produktif menanggung 55 penduduk yang tidak produktif. ABT di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen termasuk tinggi. Menurut Mantra (2003) tingginya ABT merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan produktif terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif atau sudah tidak produktif.

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui ratio jenis kelamin (*sex ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan yang dinyatakan dalam rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{SR} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{22.681}{23.360} \times 100 \\
 &= 97,09
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan relatif seimbang (23.360 jiwa) dari pada penduduk laki-laki (22.681 jiwa). Sex ratio penduduk sebesar 97,09 artinya tiap 100 orang penduduk perempuan terdapat kurang lebih 97 orang penduduk laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen jumlah penduduk perempuan relatif seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki.

Apabila angka SR (*sex ratio*) jauh di bawah 100 dapat menimbulkan berbagai masalah, karena ini berarti di wilayah tersebut

kekurangan penduduk laki-laki akibatnya antara lain kekurangan tenaga kerja laki-laki untuk melaksanakan pembangunan, atau masalah lain yang berhubungan dengan perkawinan. Hal ini dapat terjadi apabila suatu daerah abanyak penduduk laki-laki meninggalkan daerah atau kematian banyak terjadi pada penduduk laki-laki.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk di suatu wilayah menunjukkan struktur perekonomian yang ada pada suatu wilayah tersebut. Mata pencapaian penduduk di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen bersifat heterogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk di Kecamatan Plupuh Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Distribusi	
		Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Pertanian & peternakan	19.384	64,64
2.	Industri pengolahan	2.143	7,15
3.	Perdagangan & akomodasi	2.738	9,13
4.	Angkutan & komunikasi	309	1,03
5.	Jasa & sosial	5.414	18,05
Jumlah		29.988	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2006

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Plupuh paling banyak bermata pencapaian di sektor pertanian dan peternakan dengan jumlah 19.384 jiwa (64,64%). Mata pencapaian yang paling sedikit di jumpai di pada sektor angkutan dan komunikasi 309 jiwa (1,03%). Tingginya jumlah penduduk yang bermata pencapaian disektor pertanian dan peternakan menunjukkan bahwa Kecamatan Plupuh merupakan daerah agraris. Hal ini, juga didukung dengan kondisi alam di Kecamatan Plupuh yang cocok untuk kegiatan pertanian dan peternakan, misalnya hamparan tanah yang masih luas dapat digunakan sebagai area pertanian (padi, palawija, jati, jeruk, dll) dan peternakan (sapi, kambing, itik dan ikan).

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kelancaran pembangunan. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi

akan mudah untuk mengadopsi suatu inovasi baru sehingga akan memperlancar proses pembangunan. Sebaliknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk mengadopsi suatu inovasi baru sehingga dalam hal ini akan mempersulit pembangunan. Jadi tingkat pendidikan digunakan sebagai parameter kemampuan sumber daya manusia dan kemajuan suatu wilayah. Orang yang berpendidikan cenderung berpikir lebih rasional dan umumnya cenderung menerima adanya pembaruan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk di Kecamatan Plupuh Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Tidak/ belum sekolah	559	1,32
2.	Belum tamat SD	16.269	38,49
3.	Tidak tamat SD	4.641	10,98
4.	Tamat SD	12.327	29,16
5.	Tamat SLTP	5.425	12,83
6.	Tamat SLTA	2.611	6,18
7.	Tamat Akademi/ PT	439	1,04
Jumlah		42.271	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2006

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen sebagian besar tingkat pendidikannya belum tamat sekolah dasar yaitu 16.269 jiwa (38,49%). Tingkat pendidikan penduduk yang paling sedikit adalah tamat akademi atau perguruan tinggi yaitu sebanyak 439 jiwa (1,04%).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen sebagian besar tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga berdampak pada pembangunan daerah kurang bias berkembang dan penduduk akan sulit menerima inovasi baru. Selain itu kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang khususnya pada penduduk yang tinggal jauh dari kota Kecamatan dikarenakan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan terbatas.

C. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan tumpuan perekonomian di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Sektor pertanian mampu meyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relative banyak dan merupakan penyumbang pendapatan utama bagi penduduk di Kecamatan Plupuh. Selain itu kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat pada umumnya.

Tanaman pangan merupakan tanaman utama yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di suatu wilayah dan berfungsi sebagai sumber bahan makanan pokok bagi penduduk di wilayah tersebut. Luas areal dan produksi tanaman pangan dapat menggambarkan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah serta kemampuannya dalam menghasilkan bahan makanan pokok tersebut.

Komoditas pertanian tanaman pangan yang banyak diusahakan petani di Kecamatan Plupuh meliputi padi, kacang tanah, jagung, ubi kayu, sayuran dan buah-buahan. Komoditas jeruk besar hanya diusahakan pada beberapa wilayah saja. Data mengenai berbagai jenis tanaman pangan yang terdapat di Kecamatan Plupuh disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Luas dan produksi tanaman di Kecamatan Plupuh

No	Komoditas	Luas panen(Ha)	Produksi(Kw)	Rata-rata (Kw/ Ha)
1.	Padi	5.198	279.114	53,70
2.	Kacang	1.682	19.748	11,74
3.	Jagung	87	3.446	39,61
4.	Ubi kayu	36	5610	155,8
5.	Cabe Merah	6,5	1170	180
		Luas panen (pohon)	Produksi (Kw)	
6.	Mangga	13.012	4.796	
7.	Sawo	156	47	
8.	Blimbing	405	81	
9.	Pepaya	896	326	
10.	Jeruk Besar	10.000	-	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2007

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Plupuh meliputi Padi, kacang, jagung dan ubi kayu. Luas panen tanaman pangan yang paling banyak

diusahakan adalah tanaman padi yaitu sebesar 5.198 hektar dengan produksi 279.114 kwintal. Produksi rata-rata tanaman adalah 53,70 Kwintal/hektar. Luas panen tanaman buah-buahan yang paling banyak dibudidayakan adalah mangga yaitu 13.012 pohon dengan produksi 4.796 kwintal. Luas komoditas jeruk besar yaitu 10.000 pohon dengan produksi jeruk \pm 40buah / batang dan diperkirakan mulai produksi 2 - 3 Tahun kedepan.

D. SARANAPEREKONOMIAN

Di Kecamatan Plupuh terdapat sarana pendukung perekonomian yang terdiri dari : 5 pasar umum, 74 Toko, 120 Kios, 86 Warung, 2 BUUD/KUD, 20 Kosipa, 3 Badan Kredit, 258 Lumbung Desa. Sarana pendukung lainnya di bidang Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga. Untuk Industri Kecil terdapat 14 Usaha kecil yang mempunyai 25 tenaga kerja laki-laki dan 62 tenaga kerja perempuan. Untuk Industri Rumah Tangga terdapat 3.546 Usaha yang mempunyai 52 tenaga kerja laki-laki dan 3.490 tenaga kerja perempuan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas responden

Identitas petani penting untuk mengetahui sebagian dari latar belakang kehidupan petani. Identitas petani ini meliputi umur dan Jumlah anggota keluarga yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 10. Distribusi Petani Berdasarkan Umur, jumlah anggota keluarga dan Luas lahan

No	Identitas petani	Kategori	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Umur	15 - 64	56	93.3
		0-14 dan ≥ 65	4	6.7
		Jumlah	60	100,0
2.	Jmlh anggota keluarga	Sedikit (3-4)	18	30.0
		Sedang (5-6)	29	48.3
		Banyak (7-8)	13	21.7
		Jumlah	60	100

Sumber : Tabulasi Data Primer 2010

1. Umur

Umur dibedakan menjadi dua, yaitu umur yang tergolong produktif (< 65 tahun) dan umur yang tergolong non produktif (≥ 65 tahun). Umur menunjukkan usia seseorang apakah tergolong tua produktif atau non produktif, dimana umur mempengaruhi pola pikir dan semangat kerja seseorang

Berdasarkan tabel diatas petani yang membudidayakan tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen sebagian besar produktif, yaitu 56 jiwa atau 93,3%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon yang baik dari sebagian besar petani dalam mengikuti kegiatan budidaya jeruk besar yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas jeruk sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Pada umumnya umur seseorang yang tergolong produktif (muda) masih mempunyai semangat untuk bekerja dan mampu menerima serta menerapkan inovasi dengan cepat.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah keluarga menunjukkan jumlah orang anggota yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Berdasarkan tabel jumlah anggota keluarga responden sebagian besar tergolong sedang, yaitu 29 jiwa atau 48,3%, dimana jumlah responden rata-rata 5-6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keluarga mempengaruhi ekonomi keluarga responden. Semakin besar jumlah anggota keluarga responden maka kebutuhan keluarga juga akan semakin meningkat sehingga biaya hidup yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

B. Faktor- faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Tabel 11. Faktor- faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

no	Faktor- faktor Sosial Ekonomi	Budidaya Tanaman Jeruk Besar									N (jiwa)	%
		Rata – Rata										
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Ytotal		
1.	Luas Lahan											
	< 0,25 Ha	1,82	7,48	2,82	3,00	13,03	6,58	3,39	7,09	45,21	33	55
	0,25-0,49 Ha	2,47	6,88	4,47	3,00	13,29	5,94	2,24	9,41	47,70	17	28,3
	≥ 0,50 Ha	2,70	6,90	5,70	3,00	13,60	6,00	2,90	9,50	50,30	10	16,7
2.	Pendidikan formal											
	SD	2,10	7,39	3,63	3,00	13,24	6,12	2,98	7,93	46,39	41	68,3
	SLTP-SLTA	2,22	6,83	4,06	3,00	13,17	6,67	3,00	8,61	47,56	18	30
	PT	3,00	7,00	4,00	3,00	12,00	7,00	3,00	9,00	48,00	1	1,7
3.	Pendidikan Non Formal											
	< 4 kali	1,83	7,25	3,42	3,00	12,50	6,58	2,83	7,33	44,74	12	20
	4-7 kali	2,13	7,34	3,74	3,00	13,47	6,29	3,11	8,08	47,16	38	63,3
	> 7 kali	2,60	6,70	4,30	3,00	13,00	6,00	2,70	9,40	47,70	10	16,7
4.	Pendapatan											
	< 2.500.000	1,85	7,07	3,58	3,00	12,96	6,59	2,63	7,67	45,35	27	45
	2.500.000 s/d 4.999.999	2,33	7,33	3,48	3,00	13,43	5,90	3,62	8,83	47,92	21	35
	≥ 5.000.000	2,50	7,33	4,75	3,00	13,33	6,33	2,67	8,83	48,74	12	20
5.	Kekayaan											
	Rendah(10-15)	1,82	7,29	3,53	3,00	12,88	6,59	2,76	7,24	45,11	17	28,3
	Sedang(16-20)	2,21	7,09	3,70	3,00	13,30	6,33	2,85	8,52	47,00	33	55
	Tinggi (21-25)	2,50	7,50	4,40	3,00	13,40	5,70	3,80	8,50	48,80	10	16,7
6.	Tingkat Rasionalitas											
	Rendah (18-23)	1,95	7,23	3,32	3,00	13,09	6,45	3,14	7,41	45,59	22	36,7
	Sedang (24-29)	2,24	7,21	4,06	3,00	13,27	6,24	2,94	8,45	47,41	33	55
	Tinggi (30-34)	2,40	7,20	3,80	3,00	13,20	6,00	2,60	9,40	47,60	5	0,83
	Rata-Rata Total	2,15	7,22	3,77	3,00	13,20	6,30	2,98	8,15	46,77	60	100
	Kategori Y											
	Rendah	1	< 6	< 3	1	< 12	< 5	< 3	< 6	36-43		
	Sedang	2	6-8	3-4	2	12-13	5-7	3	6-8	44-50		
	Tinggi	3	> 8	> 4	3	> 13	> 7	> 3	> 8	51-58		

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

Y1 = Perencanaan kebun	Ytotal = Total budidaya tanaman jeruk besar
Y2 = Persiapan lahan	N = Jumlah responden (jiwa)
Y3 = Penyiapan bibit	% = Prosentase
Y4 = Penanaman	
Y5 = Pembentukan arsitektur pohon	
Y6 = Pemupukan	
Y7 = Penyiraman	
Y8 = Pendangiran dan pembumbunan	

1. Faktor-faktor Sosial Ekonomi

Luas lahan merupakan luasan lahan yang digarap atau diusahakan oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman jeruk besar. Tabel 11 menunjukkan luas lahan sebagian besar responden tergolong rendah, yaitu 33 jiwa atau 55% dengan rata-rata luas lahan kurang dari 0,25 Ha. Berdasarkan penelitian terhadap faktor luasan lahan, sebagian besar petani di Kecamatan Plupuh tidak dapat memanfaatkan lahannya dengan baik. dengan adanya keterbatasan lahan tersebut maka akan mempengaruhi tingkat adopsi inovasi budidaya jeruk besar.

Pendidikan formal merupakan jenjang sekolah yang diperoleh dari bangku sekolah dengan kurikulum yang sudah terorganisir. Tingkat pendidikan formal sebagian besar responden tergolong rendah, yaitu 41 jiwa atau 68,3% dengan rata-rata menamatkan pendidikannya sampai tingkat SD. Hal tersebut dikarenakan tidak memiliki biaya yang cukup sehingga kebanyakan dari petani tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendidikan petani adalah keterbatasan sarana pendidikan, jarak antara fasilitas pendidikan dengan pemukiman yang relatif jauh. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dan pentingnya pendidikan. Adanya budaya untuk melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan berusahatani daripada memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan dari kegiatan penyuluhan, pelatihan, magang dan sekolah lapang. semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan budidaya tanaman jeruk besar. Tingkat pendidikan non

formal dari tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong sedang, yaitu 38 jiwa atau 63,3 % dengan rata-rata mengikuti kegiatan penyuluhan 4 -7 kali / tahun. Faktor lain dikarenakan penyelenggaraan kursus dan pelatihan hanya memiliki kapasitas peserta yang terbatas sehingga kesempatan petani dalam mengikuti pendidikan non formal sangat terbatas. Minimnya dana disinyalir sebagai alasan penyelenggara proyek sehingga hanya beberapa perwakilan saja dapat diajukan mengikuti pendidikan non formal. dalam kegiatan kursus dan pelatihan yang membutuhkan biaya relatif besar, hanya beberapa orang saja yang berkesempatan mengikuti misalnya sekolah lapang dan magang.

Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan responden baik dari usahatani dan usaha non pertanian. Pendapatan sebagian besar petani di Kecamatan Plupuh tergolong rendah, yaitu 27 jiwa atau 45 % dengan rata-rata pendapatan petani kurang dari Rp. 2.500.000,- . Rendahnya tingkat pendapatan dikarenakan sebagian besar petani bekerja dalam bidang pertanian saja.

Kekayaan sebagian besar petani responden di Kecamatan Plupuh tergolong sedang, yaitu 33 jiwa atau 55 %. Kekayaan petani meliputi : harta bergerak, yaitu jenis ternak dan harta tidak bergerak, yaitu bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah, alat transportasi yang dimiliki, barang-barang yang dimiliki (Hp, televisi, radio) dan tabungan.

Tingkat rasionalitas sebagian besar petani tergolong sedang, yaitu 33 jiwa atau 55%. Tingkat rasionalitas petani menunjukkan ciri-ciri petani apakah petani tergolong petani yang sudah rasional atau masih subsisten. Petani yang tergolong rasional ditunjukkan dari sikapnya yang mudah percaya kepada orang lain, tidak membenci kekuasaan pemerintah, inovatif, mampu mengantisipasi masa depan, sifat kekeluargaannya cenderung berkurang dan bersifat kritis. Petani rasional mempunyai ciri-ciri seperti selalu ingin memperbaiki nasibnya dengan mencari dan memilih peluang-peluang dalam menerima inovasi.

2. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Tabel 11 menunjukkan perencanaan kebun yang dilakukan petani tergolong sedang dengan rata-rata 2,15. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani dalam membuat denah atau sketsa kebun kurang memperhatikan rekomendasi yang benar, dimana membuat sketsanya sebagian atau tidak sepenuhnya. Perencanaan kebun yang sesuai dengan rekomendasi yaitu membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara.

Persiapan lahan yang dilakukan sebagian besar petani tergolong sedang dengan rata-rata 7,22. Persiapan lahan yang dilakukan meliputi memperhatikan letak dan kemiringan lahan, jarak tanam, dan ukuran lubang tanam. Persiapan lahan tergolong sedang ditunjukkan dari sebagian besar petani menggunakan ukuran lubang tanam tidak sesuai dengan standar prosedur operasional yaitu 75cm x 75cm x 75cm.

Penyiapan bibit yang dilakukan petani tergolong sedang dengan rata-rata 3,77. Penyiapan bibit yang dilakukan petani meliputi menghitung jumlah bibit sesuai dengan luas tanam yang akan ditanami dan varietas jeruk yang dibudidayakan. Penyiapan bibit tergolong sedang ditunjukkan dari sebagian besar petani menggunakan jenis bibit hanya 2-3 varietas, dimana ditunjukkan luas lahan yang dimiliki petani pun tergolong sempit.

Penanaman yang dilakukan petani tergolong tinggi dengan rata-rata 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani di Kecamatan Plupuh mampu melaksanakan penanaman yang benar dan sesuai dengan rekomendasi standar prosedur operasional.

Pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani tergolong tinggi dengan rata-rata 13,20. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani melakukan pembentukan arsitektur pohon sesuai dengan rekomendasi standar prosedur operasional, yaitu pemangkasan tanaman menggunakan gunting yang sudah disterilkan dengan alkohol 70% supaya

tidak terdapat bakteri atau virus yang dapat mengganggu pertumbuhan, tinggi batang jeruk yang dipotong $\pm 40-50$ cm dari permukaan mata tempel, jumlah tunas yang tumbuh maksimal yang nantinya untuk dipilih menjadi cabang, tunas yang dipertahankan untuk menjadi cabang hanya 3 tunas supaya posisinya seimbang dan tidak terletak dalam satu buku atau ruas.

Pemupukan yang dilakukan petani tergolong sedang dengan rata-rata 6,30. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani dalam melakukan pemupukan kurang memperhatikan rekomendasi yang benar, walaupun frekuensi pemupukan sudah benar yaitu 2-3 bulan, tetapi dosis penggunaan pupuk tidak tepat. Sebagian besar petani sebanyak sekitar 34 orang atau 56,7% menggunakan pupuk ponska kurang dari dosis yang dianjurkan, yaitu < 500 gr/batang dan sebanyak 30 orang atau 50% menggunakan pupuk kandang kurang dari dosis yang dianjurkan < 15 kg/batang.

Penyiraman yang dilakukan petani tergolong rendah dengan rata-rata 2,98. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani sebanyak 42 orang atau 70% tidak melakukan penyiraman. Melihat daerah Kecamatan Plupuh yang sangat kering sehingga susah untuk mendapatkan air, sehingga penyiraman hanya mengandalkan air hujan.

Pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan petani tergolong tinggi dengan rata-rata 8,15. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani melaksanakan teknik pendangiran dan pembumbunan dengan tepat yaitu untuk pengendalian gulma disekitar pohon (tajuk tanaman) dilakukan dengan cara alami yaitu dengan memakai sabit atau cangkul. sedangkan untuk pembumbunan dilakukan pada aktu musim kemarau.

3. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat adopsi budidaya tanaman jeruk besar adalah 46,77. Hal ini berarti bahwa tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen terletak pada kategori 44-50 yang tergolong sedang. Pada luas lahan responden yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 45,21, pada luas

lahan responden yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 47,70, dan pada luas lahan responden yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 50,30. Hal ini menunjukkan semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena lahan yang sempit maka produktifitas yang akan dihasilkan juga rendah yang mana akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani.

Pada pendidikan formal responden yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 46,39, pada pendidikan formal responden yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 47,56 dan pada pendidikan formal yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 48,00. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan formal petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar tinggi. Disamping itu dengan semakin baiknya budidaya tanaman jeruk besar yang dilakukan petani diharapkan mampu menyadarkan petani akan manfaat dan pentingnya pendidikan formal.

Pada pendidikan non formal responden yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 44,74, pada pendidikan non formal responden yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 47,16, dan pada pendidikan non formal responden yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 47,70. Hal ini menunjukkan pendidikan non formal responden semakin tinggi maka adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar semakin tinggi pula. Disamping itu dengan semakin baiknya budidaya tanaman jeruk besar yang dilakukan petani diharapkan mampu mendorong petani supaya lebih aktif lagi dalam mengikuti pendidikan non formal supaya pengetahuan mengenai budidaya tanaman jeruk besar semakin meningkat.

Pada pendapatan responden yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 45,35, pada pendapatan responden yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 47,92, dan pada pendapatan responden yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 48,74. Hal ini menunjukkan pendapatan petani semakin tinggi maka rata-rata tingkat adopsi inovasi

budidaya tanaman jeruk besar semakin tinggi pula. Ini berarti semakin tinggi pendapatan petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar tinggi. Disamping itu dengan semakin baiknya budidaya tanaman jeruk besar yang dilakukan petani maka mampu meningkatkan pendapatan sebagian besar petani di Kecamatan Plupuh.

Pada kekayaan petani yang tergolong rendah mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar yaitu 45,11, pada kekayaan yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 47,00, dan pada kekayaan yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 48,80. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kekayaan petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar semakin tinggi pula. Dengan semakin baiknya budidaya tanaman jeruk besar yang dilakukan petani maka mampu menambah kekayaan petani karena pendapatannya meningkat.

Pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong rendah tingkat adopsi inovasinya sebesar 45,59, pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong sedang tingkat adopsi inovasinya sebesar 47,41, dan pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong tinggi tingkat adopsi inovasinya sebesar 47,60. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat rasionalitas petani maka mampu menerapkan budidaya tanaman jeruk dengan tepat.

C. Hubungan Antara Faktor- faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Penelitian hubungan dengan menggunakan Rank Spearman, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95%. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar tersaji dalam tabel 12.

Tabel 12. Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

No.	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi	Rs	T hitung	Ket
1.	Luas Lahan (X1)	0,410	3,423	SS
2.	Pendidikan Formal (X2)	0,065	0,496	NS
3.	Pendidikan Non Formal (X3)	0,235	1,775	NS
4.	Pendapatan (X4)	0,270	2,136	S
5.	Kekayaan (X5)	0,204	1,587	NS
6.	Tingkat Rasionalitas Petani (X6)	0,232	1,816	NS

Sumber : analisis data primer 2010

Keterangan :

- SS : sangat signifikan
- S : signifikan
- NS : non signifikan
- T tabel : 2,000 (taraf kepercayaan 95%)
- Rs : korelasi rank spearman

1. Hubungan Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,410 dengan t_{hitung} sebesar 3,423 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Berarti semakin luas lahan petani maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Petani yang memiliki lahan yang luas memiliki harapan untuk mendapatkan keuntungan yang besar sekalipun resiko mengalami kegagalan besar pula. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih aktif dan serius dalam mengerjakan usahatani. Pada umumnya petani memiliki lahan yang cukup terbatas yang ditanami berbagai macam tanaman, jadi dengan menanam tanaman jeruk besar yang relatif luas berarti akan mengurangi luas lahan usahatani lainnya misalnya padi atau palawija yang biasanya menjadi tumpuan pendapatannya dari sektor pertanian. Padi dan palawija merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan petani karena sudah turun temurun dan merupakan bahan pangan yang sehari-hari dikonsumsi.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Semakin tinggi luas lahan petani semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar.

2. Hubungan Pendidikan Formal dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Di Kecamatan Plupuh sebagian besar pendidikan petani tergolong rendah. Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,065 dengan t_{hitung} sebesar 0,496 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi petani budidaya tanaman jeruk besar. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena rata-rata tingkat pendidikan responden hanya sampai SD. Minat responden dalam mengetahui hal-hal baru juga relatif rendah. Media massa yang ada yaitu buletin minat responden untuk membaca juga kurang.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Semakin tinggi pendidikan formal petani semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar.

3. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,235 (tabel12) dengan t_{hitung} sebesar 1,775 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena sebagian besar tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani tergolong sedang. Petani kurang memiliki

keinginan untuk belajar, dimana petani merasa teknik budidaya tanaman jeruk besar tidak terlalu sulit. Ketidaksignifikanan ini juga disebabkan oleh karena kurangnya informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok tani, yang dikarenakan kurangnya koordinasi pengurus kelompok tani dalam penyebaran undangan. Selain itu dalam kegiatan pelatihan seperti sekolah lapang hanya memiliki kapasitas peserta yang terbatas sehingga hanya beberapa orang saja yang berkesempatan dalam mengikuti kegiatan. Transfer pengetahuan kepada petani lainnya dilakukan secara *gethok tular* yaitu penyampaian informasi dari mulut ke mulut dari petani satu kepada petani lain. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu informasi yang diterima kurang akurat.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani semakin tinggi pula tingkat adopsi petani dalam budidaya tanaman jeruk besar.

4. Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,270 dengan t_{hitung} sebesar 2,136 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar, yang berarti semakin tinggi pendapatan petani maka tingkat adopsi petani dalam budidaya tanaman jeruk besar juga akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena responden yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan dapat melakukan tindakan apapun untuk keberhasilan usaha budidaya tanaman jeruk besar, walaupun dalam penyiapan bibit dan pupuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Beberapa tindakan petani berkaitan dengan cukupnya biaya dalam usahatani tanaman jeruk besar yaitu membeli tambahan pupuk dan memberikan perawatan penyemprotan jika terserang penyakit.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar, Semakin tinggi pendapatan petani semakin tinggi pula tingkat adopsi petani dalam budidaya tanaman jeruk besar.

5. Hubungan Kekayaan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Di Kecamatan Plupuh sebagian besar kekayaan petani tergolong sedang. Nilai koefisien korelasi antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,204 dengan t_{hitung} sebesar 1,587 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Dimana kekayaan tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Hal ini berarti bahwa petani yang mempunyai kekayaan tergolong tinggi belum tentu tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya tanaman jeruk besar juga akan tinggi dan sebaliknya petani yang mempunyai kekayaan tergolong rendah belum tentu tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya tanaman jeruk besar juga akan rendah. dari uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman petani dalam berusahatani.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Semakin tinggi kekayaan petani semakin tinggi pula tingkat adopsi petani dalam budidaya tanaman jeruk besar.

6. Hubungan Tingkat Rasionalitas Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

Nilai koefisien korelasi antara tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar adalah 0,232 dengan t_{hitung} sebesar 1,816 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf

kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat rasionalitas petani mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Rasionalitas petani tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar. Hal ini berarti bahwa semakin rasional petani belum tentu tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar yang dilakukan semakin tinggi. Jadi petani yang tergolong subsisten pun dapat juga melakukan budidaya tanaman jeruk besar dengan benar dan sesuai rekomendasi yang benar. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar tidak hanya dipengaruhi rasionalitas petani saja melainkan juga dipengaruhi faktor lain, seperti pengetahuan dan ketrampilan petani.

Nilai Rs positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi tanaman jeruk besar. Semakin tinggi tingkat rasionalitas petani semakin tinggi pula tingkat adopsi petani dalam budidaya tanaman jeruk besar.

Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar yang tersaji pada tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

No	Y	X													
		X1		X2		X3		X4		X5		X6		Xtotal	
		Rs	T hit	Rs	T hit	Rs	T hit	Rs	T hit	Rs	T hit	Rs	T hit	Rs	T hit
1.	Y1	0,601**	5,727	0,139	1,067	0,416**	3,484	0,431**	3,638	0,388**	3,206	0,289*	2,299	0,490**	4,281
2.	Y2	-0,291*	-2,316	-0,249	-1,958	-0,156	-1,203	0,100	0,765	0,004	0,030	-0,149	-1,148	-0,147	-1,132
3.	Y3	0,806**	10,37	0,138	1,061	0,262*	2,067	0,247	1,941	0,181	1,402	0,328*	2,644	0,396**	7,616
4.	Y4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Y5	0,159	1,227	-0,089	-0,680	0,198	1,538	0,156	1,203	0,156	1,203	0,088	0,673	0,143	1,100
6.	Y6	-0,170	-1,314	0,143	1,100	-0,115	-0,882	-0,129	-0,991	-0,146	-1,124	-0,066	-0,504	-0,152	-1,171
7.	Y7	-0,249	-1,958	0,001	0,008	0,019	0,145	0,142	1,093	0,218	1,701	-0,068	-0,519	0,029	0,221
8.	Y8	0,621**	6,033	0,144	1,108	0,276*	2,187	0,218	1,701	0,163	1,258	0,431**	3,638	0,426**	3,586
9.	Ytot	0,410**	3,423	0,065	0,496	0,235	1,775	0,270*	2,136	0,204	1,587	0,232	1,816	0,279*	2,213

Sumber : analisis data primer 2010

Keterangan :

**	: sangat signifikan	Y1	: Perencanaan kebun
*	: signifikan	Y2	: Persiapan lahan
R_s	: korelasi ranj spearman	Y3	: Penyiapan bibit
T tabel	: 2,000 (taraf kepercayaan 95%)	Y4	: Penanaman
X1	: Luas Lahan	Y5	: Pembentukan arsitektur pohon
X2	: Pendidikan Formal	Y6	: Pemupukan
X3	: Pendidikan Non Formal	Y7	: Penyiraman
X4	: Pendapatan	Y8	: Pendangiran dan pembumbunan
X5	: Kekayaan		
X6	: Tingkat Rasionalitas Petani		

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,279 dengan t_{hitung} (2,213) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar, dimana t hitung lebih besar dari pada t tabel.

1. Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

a. Hubungan antara luas lahan dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,601 dengan t_{hitung} (5,727) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan dengan perencanaan kebun, dimana t hitung lebih besar dari pada t tabel. Luas lahan mempengaruhi perencanaan kebun yang dilakukan, meliputi membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka perencanaan kebun yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara luas lahan dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,291 dengan t_{hitung} (-2,316) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persiapan lahan, dimana t hitung lebih besar dari pada t tabel. Luas lahan mempengaruhi persiapan lahan yang dilakukan, meliputi

memperhatikan letak kemiringan lahan, jarak tanam, dan ukuran lubang tanam. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka persiapan lahan yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Nilai R_s negatif yang mana menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara luas lahan dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara luas lahan dengan penyiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,806 dengan t_{hitung} (10,37) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan dengan perencanaan kebun, dimana t hitung lebih besar dari pada t tabel. Luas lahan mempengaruhi penyiapan bibit, penyiapan bibit yang dilakukan petani meliputi menghitung jumlah bibit sesuai dengan luas tanam yang akan ditanami dan varietas jeruk yang dibudidayakan. Semakin luas tanah yang dimiliki petani maka penyiapan bibit yang dilakukan semakin banyak. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan penyiapan bibit.

d. Hubungan antara luas lahan dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara luas lahan dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit ke lokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara luas lahan dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,159 dengan t_{hitung} (1,227) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas

lahan dengan pembentukan arsitektur pohon, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena sebagian besar luas lahan rendah dan pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan tinggi, dimana sebagian besar petani melakukan pembentukan arsitektur pohon sesuai dengan standar prosedur operasional. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Plupuh berusaha melakukan pembentukan arsitektur pohon dengan benar agar tercapai produktivitas dan mutu hasil/buah yang optimal, walaupun luas lahan yang mereka miliki tergolong rendah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan pembentukan arsitektur pohon.

f. Hubungan antara luas lahan dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,170 dengan t_{hitung} (-1,314) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan pemupukan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani dalam melakukan pemupukan tergolong sedang, dimana pupuk yang digunakan pupuk yang digunakan tidak sesuai dengan rekomendasi, baik dari jenis pupuk yang digunakan, dosis penggunaan dan waktu pemupukan. Disamping itu, pupuk yang dipakai petani kurang sesuai dengan luas lahan yang ada. Petani cenderung menggunakan pupuk yang kurang dari dosis. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara luas lahan dengan pemupukan.

g. Hubungan antara luas lahan dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,249 dengan t_{hitung} sebesar -1,958 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan penyiraman, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena sebagian besar luas rendah dan penyiraman yang dilakukan juga

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Plupuh susah mendapatkan air untuk penyiraman walaupun luas lahan yang mereka miliki hanya tergolong rendah. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara luas lahan dengan penyiraman.

h. Hubungan antara luas lahan dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,621 dengan t_{hitung} sebesar 6,033 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan dengan pendangiran dan pembumbunan, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar luas lahan rendah dan pengendalian hama yang dilakukan tergolong tinggi, dimana petani lebih memilih pengendalian gulma secara alami yaitu dengan sabit/ cangkul dan melakukan pembumbunan diwaktu kemarau supaya tanah tetap gembur. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan pengendalian hama.

2. Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

a. Hubungan antara pendidikan formal dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,139 dengan t_{hitung} (1,067) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan perencanaan kebun, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah sedangkan perencanaan kebun yang dilakukan petani tergolong sedang. Dengan tingkat pendidikan formal petani tergolong rendah, petani cenderung tetap melakukan perencanaan kebun walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Perencanaan kebun yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja tetapi juga faktor lainnya seperti pendidikan non formal, sehingga tingkat pendidikan formal

yang rendah belum tentu menyebabkan teknik perencanaan kebun juga menjadi rendah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara pendidikan formal dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,249 dengan t_{hitung} (-1,958) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan persiapan lahan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah sedangkan persiapan lahan yang dilakukan petani tergolong sedang. Dengan tingkat pendidikan formal petani tergolong rendah, petani cenderung tetap melakukan persiapan lahan walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Persiapan lahan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja tetapi juga faktor lainnya seperti penyuluhan, pelatihan, dan pengalaman dalam berusahatani. Sehingga tingkat pendidikan formal yang rendah belum tentu menyebabkan persiapan lahan juga menjadi rendah. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara pendidikan formal dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara pendidikan formal dengan penyiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,138 dengan t_{hitung} (1,061) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan penyiapan bibit, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah sedangkan penyiapan bibit yang dilakukan petani tergolong sedang. Dengan pendidikan formal yang rendah petani tetap berusaha dalam penyiapan bibit sesuai rekomendasi walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendidikan formal petani

rendah petani mampu melakukan penyiapan bibit yang tergolong sedang walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Penyiapan bibit yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor lainnya seperti penyuluhan dan sekolah lapang. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan penyiapan bibit.

d. Hubungan antara pendidikan formal dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara pendidikan formal dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit kelokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara pendidikan formal dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,089 dengan t_{hitung} (-0,680) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan pembentukan arsitektur pohon, dimana t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} . Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah sedangkan teknik pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pendidikan formal petani rendah, petani tetap berusaha melakukan pembentukan arsitektur pohon dengan tepat dan sesuai rekomendasi. Pembentukan arsitektur pohon yang sesuai dengan rekomendasi tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal saja tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti penyuluhan dan sekolah lapang. Jadi

pendidikan formal yang rendah belum tentu menyebabkan pembentukan arsitektur pohon juga rendah. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara pendapatan dengan pembentukan arsitektur pohon.

f. Hubungan antara pendidikan formal dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,143 dengan t_{hitung} (1,100) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan pemupukan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah dan pemupukan yang dilakukan petani tergolong sedang karena kurang memperhatikan rekomendasi pemupukan yang benar, dimana dosis penggunaan pupuk tidak begitu tepat dan waktu pemupukan yang digunakan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga dari faktor-faktor lain seperti contoh penyuluhan, tingkat pendapatan petani itu sendiri, dan juga pengalaman dalam berusahatani. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan pemupukan.

g. Hubungan antara pendidikan formal dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,001 dengan t_{hitung} (0,008) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan penyiraman, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Walaupun pendidikan formal sebagian besar petani tergolong rendah dan penyiraman juga tergolong rendah. Namun penyiraman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja tetapi juga dari faktor lain, seperti contoh: pendapatan, penyuluhan dan petani hanya mengandalkan air hujan karena susahnya petani dalam mendapatkan air. Nilai R_s positif

menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan penyiraman.

- h. Hubungan antara pendidikan formal dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,144 dengan t_{hitung} (1,108) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan pendangiran dan pembumbunan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikan ini disebabkan sebagian besar pendidikan formal petani rendah sedangkan pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan petani tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Petani di Kecamatan Plupuh berusaha melakukan pendangiran dan pembumbunan yang benar sesuai dengan rekomendasi walaupun tingkat pendidikan formal mereka tergolong rendah. Petani di Kecamatan Plupuh lebih memilih mengendalikan gulma disekitar pohon (tajuk tanaman) dilakukan dengan cara alami yaitu dengan memakai sabit atau cangkul, sedangkan untuk pembumbunan dilakukan pada waktu musim kemarau. Hal ini berarti rendahnya pendidikan formal belum tentu mempengaruhi pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan pendangiran dan pembumbunan.

3. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

- a. Hubungan antara pendidikan non formal dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,416 dengan t_{hitung} (3,484) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan perencanaan kebun, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar

pendidikan non formal petani tergolong sedang dan perencanaan kebun yang dilakukan tergolong sedang. Pendidikan non formal mempengaruhi petani dalam merencanakan kebun, meliputi membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah berusaha melakukan pendangiran dan pembumbunan yang benar dan sesuai dengan rekomendasi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antar pendidikan non formal dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara pendidikan non formal dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,156 dengan t_{hitung} sebesar -1,203 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan persiapan lahan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang. Dimana petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan melalui kelompok tani tidak ada penerapan atau praktek secara langsung mengenai budidaya tanaman jeruk besar. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antar pendidikan non formal dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara pendidikan non formal dengan penyiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,262 dengan t_{hitung} sebesar 2,067 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan persiapan lahan, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendidikan non formal petani tergolong sedang dan penyiapan bibit tergolong sedang. Pendidikan non formal mempengaruhi petani dalam penyiapan bibit, penyiapan bibit yang dilakukan petani meliputi menghitung jumlah bibit sesuai dengan luas

tanam yang akan ditanami dan varietas jeruk yang dibudidayakan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah berusaha melakukan penyiapan bibit dengan benar dan sesuai dengan rekomendasi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan penyiapan bibit.

d. Hubungan antara pendidikan non formal dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara pendidikan non formal dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit ke lokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara pendidikan non formal dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,198 dengan t_{hitung} sebesar 1,538 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan pemupukan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidak signifikan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang dan pembentukan arsitektur pohon tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani di kecamatan plupuh berusaha melakukan pembentukan arsitektur pohon dengan benar dan sesuai dengan rekomendasi. Walaupun pendidikan non formal petani tergolong sedang tidak menunjukkan pembentukan arsitektur pohon juga sedang, namun pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan tergolong tinggi. Dimana pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan non formal melainkan faktor lain

seperti pengalaman dalam berusahatani. Hal ini berarti bahwa pendidikan formal yang sedang belum tentu mempengaruhi pembentukan arsitektur pohon juga sedang. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan penyiapan bibit. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan pembentukan arsitektur pohon.

f. Hubungan antara pendidikan non formal dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,115 dengan t_{hitung} sebesar -0,882 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan pemupukan, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidak signifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang. Dalam penerapan pemupukan petani kurang memperhatikan rekomendasi penggunaan pupuk, dan waktu pemupukan. Disamping itu dalam kegiatan pelatihan sekolah lapang tidak semua petani bisa mengikuti praktek atau penerapan secara langsung mengenai budidaya tanaman jeruk besar. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemupukan yang dilakukan petani tidak hanya diperoleh dari seringnya mengikuti pendidikan non formal tetapi juga diperoleh dari praktek langsung yang dilakukan oleh petani. Jadi dengan mengikuti pendidikan non formal blum tentu mempengaruhi teknik pemupukan menjadi lebih baik. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antar pendidikan non formal dengan pemupukan.

g. Hubungan antara pendidikan non formal dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,019 dengan t_{hitung} (0,145) dan t_{tabel} (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan penyiraman, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidak signifikanan ini disebabkan oleh karena

sebagian besar pendidikan non formal petani sedang dan penyiraman tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Plupuh tidak melakukan penyiraman dengan benar dan sesuai rekomendasi. Walaupun pendidikan non formal tergolong sedang tidak menunjukkan penyiraman yang dilakukan juga sedang, namun penyiraman yang dilakukan tergolong rendah. Dimana penyiraman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan non formal saja tetapi dari faktor lain, seperti contoh: petani hanya mengandalkan air hujan karena susahnya petani dalam mendapatkan air. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan penyiraman.

- h. Hubungan antara pendidikan non formal dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,276 dengan $t_{hitung}(2,187)$ dan $t_{tabel}(2,000)$ pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan pendangiran dan pembumbunan, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendidikan non formal petani tergolong sedang dan pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah berusaha melakukan pendangiran dan pembumbunan yang benar dan sesuai dengan rekomendasi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan pendangiran dan pembumbunan.

4. Hubungan Antara Pendapatan dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

- a. Hubungan antara pendapatan dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,431 dengan t_{hitung} sebesar 3,638 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan perencanaan kebun. Pendapatan

mempengaruhi perencanaan kebun yang dilakukan meliputi membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara. Hal ini terjadi karena petani akan melakukan tindakan apapun untuk keberhasilan usahatannya. Perencanaan kebun merupakan hal yang terpenting dalam budidaya tanaman jeruk besar karena untuk mendapatkan desain kebun yang baik dan memudahkan pemeliharaan hingga pemetikan buah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara pendapatan dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,100 dengan t_{hitung} sebesar 0,765 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan persiapan lahan. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendapatan petani rendah sedangkan persiapan lahan yang dilakukan tergolong sedang. Dengan pendapatan yang rendah petani cenderung tetap melakukan persiapan lahan sesuai dengan rekomendasi walaupun tidak sepenuhnya. Kegiatan persiapan lahan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor-faktor lainnya, sehingga pendapatan yang rendah belum tentu menyebabkan persiapan lahan juga menjadi rendah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara pendapatan dengan penyiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,247 dengan t_{hitung} sebesar 1,941 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan penyiapan bibit. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendapatan petani rendah sedangkan penyiapan bibit yang digunakan

tergolong sedang. Dengan pendapatan yang rendah petani tetap berusaha dalam penyiapan bibit sesuai rekomendasi walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan petani rendah petani mampu melakukan penyiapan bibit yang tergolong sedang walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Penyiapan bibit yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor lainnya. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan penyiapan bibit.

d. Hubungan antara pendapatan dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara pendapatan dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit kelokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara pendapatan dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,156 dengan t_{hitung} sebesar 1,203 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pembentukan arsitektur pohon. Pendapatan sebagian besar petani tergolong rendah sedangkan teknik pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan petani rendah, petani tetap berusaha melakukan pembentukan arsitektur pohon dengan tepat dan sesuai rekomendasi. Pembentukan arsitektur pohon yang sesuai dengan rekomendasi tidak hanya dipengaruhi pendapatan yang tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya. Jadi pendapatan yang rendah

belum tentu menyebabkan pembentukan arsitektur pohon juga rendah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan pembentukan arsitektur pohon.

f. Hubungan antara pendapatan dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,129 dengan t_{hitung} sebesar -0,991 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pemupukan. Pendapatan sebagian besar petani tergolong rendah sedangkan teknik pemupukan yang dilakukan tergolong sedang. Jadi penggunaan pupuk tidak sesuai dengan rekomendasi yang ada. Teknik penggunaan pupuk tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan tetapi juga faktor lain. Hal ini berarti teknik pemupukan tidak hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara pendapatan dengan kekayaan.

g. Hubungan antara pendapatan dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,142 dengan t_{hitung} sebesar 1,093 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan penyiraman. Walaupun pendapatan sebagian besar petani tergolong rendah dan penyiraman juga tergolong rendah. Namun penyiraman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga dari faktor lain, seperti contoh: petani hanya mengandalkan air hujan karena susahny petani dalam mendapatkan air. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antar pendapatan dengan penyiraman.

h. Hubungan antara pendapatan dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,218 dengan t_{hitung} (1,701) yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu (2,000) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pendangiran dan pembumbunan.

Petani di Kecamatan Plupuh berusaha melakukan pendangiran dan pembumbunan yang benar sesuai dengan rekomendasi walaupun pendapatan yang mereka miliki tergolong rendah. Petani di Kecamatan Plupuh lebih memilih mengendalikan gulma disekitar pohon (tajuk tanaman) dilakukan dengan cara alami yaitu dengan memakai sabit atau cangkul, sedangkan untuk pembumbunan dilakukan pada waktu musim kemarau. Hal ini berarti rendahnya pendapatan belum tentu mempengaruhi pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan pendangiran dan pembumbunan.

5. Hubungan Antara Kekayaan dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

a. Hubungan antara kekayaan dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,388 dengan t_{hitung} sebesar 3,206 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kekayaan dengan perencanaan kebun. Kekayaan mempengaruhi perencanaan kebun yang dilakukan, perencanaan kebun meliputi membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara. Hal ini terjadi karena petani akan melakukan tindakan apapun untuk keberhasilan usahatannya. Perencanaan kebun merupakan hal yang terpenting dalam budidaya tanaman jeruk besar karena untuk mendapatkan desain kebun yang baik dan memudahkan pemeliharaan hingga pemetikan buah. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara kekayaan dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,004 dengan t_{hitung} sebesar 0,030 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada

taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan persiapan lahan. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang didalam masyarakat dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif sedang dan persiapan lahan yang dilakukan petani tergolong sedang. Kegiatan persiapan lahan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor-faktor lainnya. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antar pendapatan dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara kekayaan dengan penyiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,181 dengan t_{hitung} sebesar 1,402 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan penyiapan bibit. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang didalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif sedang dan penyiapan bibit yang dilakukan petani tergolong sedang, dimana petani dalam penyiapan bibit tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki saja tetapi juga dari faktor lainnya. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan penyiapan bibit.

d. Hubungan antara kekayaan dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara kekayaan dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit ke lokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara kekayaan dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,156 dengan t_{hitung} sebesar 1,203 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan pembentukan arsitektur pohon. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang didalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif sedang dan pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani bukan karena kekayaan yang dimiliki saja melainkan juga dari penyuluhan maupun dari pengalaman dalam berusahatani. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan pembentukan arsitektur pohon.

f. Hubungan antara kekayaan dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,146 dengan t_{hitung} sebesar -1,124 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan pemupukan. Ketidaksignifikan ini disebabkan oleh karena sebagian besar kekayaan petani sedang. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang didalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimilikipetani relatif sedang dan pemupukan yang dilakukan petani juga tergolong sedang, karena petani kurang memperhatikan rekomendasi pupuk yang benar, dimana dosis penggunaan pupuk tidak begitu tepat dan waktu pemupukan yang digunakan juga tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemupukan yang dilakukan petani tidakhanya dipenagruhi oleh kekayaan yang dimiliki tetapi juga dari faktor lain seperti contoh penyuluhan, tingkat pendapatan petani itu sendiri, dan juga pengalaman dalam berusahatani. Nilai R_s negatif menunjukkan

terdapat hubungan yang tidak searah antara kekayaan dengan pemupukan.

g. Hubungan antara kekayaan dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,218 dengan t_{hitung} sebesar 1,701 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan penyiraman. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar kekayaan petani sedang dan penyiraman yang dilakukan tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyiraman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi karena kekayaan yang tinggi tetapi juga dari faktor-faktor lain seperti contoh faktor alam. Jadi semakin kekayaan petani tinggi belum tentu penyiraman yang dilakukan petani juga tinggi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan penyiraman.

h. Hubungan antara kekayaan dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,163 dengan t_{hitung} sebesar 1,258 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan pendangiran dan pembumbunan. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Plupuh berusaha melakukan pendangiran dan pembumbunan dengan benar dan sesuai dengan rekomendasi walaupun kekayaan yang dimiliki petani tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki namun juga karena informasi atau penyuluhan dan pengalaman petani dalam berusahatani. Nilai positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan pendangiran dan pembumbunan.

6. Hubungan Antara Tingkat Rasionalitas Petani dengan Tingkat Adopsi Budidaya Tanaman Jeruk Besar

a. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan perencanaan kebun

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,289 dengan t_{hitung} sebesar 2,299 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan. Dimana tingkat rasionalitas petani relatif sedang dan perencanaan kebun yang dilakukan petani juga tergolong sedang. Tingkat rasionalitas petani mempengaruhi perencanaan kebun yang dilakukan, perencanaan kebun meliputi membuat denah/sketsa rancangan letak distribusi air, membuat sketsa bak penampungan air, membuat sketsa pengumpulan buah sementara. Hal ini terjadi karena petani akan melakukan tindakan apapun untuk keberhasilan usahatannya. Perencanaan kebun merupakan hal yang terpenting dalam budidaya tanaman jeruk besar karena untuk mendapatkan desain kebun yang baik dan memudahkan pemeliharaan hingga pemetikan buah. Semakin tinggi tingkat rasionalitas petani maka perencanaan kebun yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan perencanaan kebun.

b. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,149 dengan t_{hitung} sebesar -1,148 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan. Dimana tingkat rasionalitas petani relatif sedang dan persiapan lahan yang dilakukan petani tergolong sedang, dimana semakin rasional petani belum tentu mampu melakukan kegiatan persiapan kebun dengan benar yang sesuai dengan rekomendasi. Kegiatan persiapan lahan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor-faktor lainnya. Nilai R_s positif

menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan.

c. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan bibit

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s 0,328 dengan t_{hitung} sebesar 2,644 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan bibit. Dimana tingkat rasionalitas petani relatif sedang dan persiapan bibit yang dilakukan petani juga tergolong sedang. Tingkat rasionalitas petani mempengaruhi persiapan bibit yang dilakukan, persiapan bibit meliputi menentukan varietas jeruk yang akan dibudidayakan dan menghitung jumlah bibit yang digunakan sesuai dengan luas lahan. Semakin tinggi tingkat rasionalitas petani maka persiapan bibit yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan bibit.

d. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan penanaman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0. ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan penanaman. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk penanaman dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan penanaman dengan cara memeriksa kesiapan lubang tanam kemudian memindahkan bibit ke lokasi penanaman diletakkan didekat lubang tanam, membuka polibag dengan hati-hati supaya tidak melukai akar tanaman yang akan ditanam kemudian setelah selesai menyiram dengan air secukupnya.

e. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan pembentukan arsitektur pohon

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,088 dengan t_{hitung} sebesar 0,673 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang

tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan pembentukan arsitektur pohon. Teknik pembentukan arsitektur pohon yang tinggi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak hanya karena sifat petani yang rasional. Jadi petani yang rasional belum tentu dapat melakukan pembentukan arsitektur pohon dengan tepat dan sesuai rekomendasi. Nilai positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan penyiraman.

f. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,066 dengan t_{hitung} sebesar -0,504 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan. Teknik panen yang sedang ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti contoh penyuluhan, pendapatan petani itu sendiri, dan juga pengalaman dalam berusaha tani. Jadi petani yang rasional belum tentu dapat melakukan pemupukan dengan tepat dan sesuai rekomendasi. Nilai R_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan.

g. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan penyiraman

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah -0,068 dengan t_{hitung} sebesar -0,519 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan penyiraman. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena tingkat rasionalitas petani sedang namun penyiraman yang dilakukan tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyiraman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi karena tingkat rasionalitas yang tinggi tetapi juga dari faktor-faktor lain seperti contoh faktor alam. Jadi semakin rasional petani belum tentu penyiraman yang dilakukan petani juga tinggi. Nilai R_s Nilai negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara tingkat rasionalitas petani dengan penyiraman.

- h. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan pendangiran dan pembumbunan

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai R_s adalah 0,431 dengan t_{hitung} sebesar 3,638 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan pendangiran dan pembumbunan. Hal ini disebabkan petani yang rasional lebih memilih pengendalian gulma secara alami daripada dengan bahan kimia yaitu dengan sabit/ cangkul karena lebih hemat biaya dan melakukan pembumbunan diwaktu kemarau supaya tanah tetap gembur. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan pengendalian hama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor- faktor Sosial Ekonomi petani meliputi :
 - a. Luas lahan petani tergolong rendah.
 - b. Pendidikan formal petani tergolong rendah.
 - c. Pendidikan non formal petani tergolong sedang.
 - d. Pendapatan petani tergolong rendah.
 - e. Kekayaan petani tergolong sedang.
 - f. Tingkat rasionalitas petani tergolong sedang
2. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jeruk Besar meliputi:
 - a. Perencanaan kebun yang dilakukan petani tergolong sedang.
 - b. Persiapan lahan yang dilakukan sebagian besar petani tergolong sedang.
 - c. Penyiapan bibit yang dilakukan petani tergolong sedang.
 - d. Penanaman yang dilakukan petani tergolong tinggi.
 - e. Pembentukan arsitektur pohon yang dilakukan petani tergolong tinggi.
 - f. Pemupukan yang dilakukan petani tergolong sedang.
 - g. Penyiraman yang dilakukan petani tergolong rendah.
 - h. Pendangiran dan pembumbunan yang dilakukan petani tergolong tinggi.
3. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar di Kcamatan Plupuh Kabupaten Sragen, sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.

- b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.
- c. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.
- e. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.
- f. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jeruk besar dengan arah hubungan yang positif.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya peningkatan peran PPL untuk mendorong petani di Kecamatan Plupuh dalam menerapkan budidaya tanaman jeruk besar yang benar.
2. Meningkatkan intraksi dan komunikasi antara pengurus kelompok tani dengan petani, supaya informasi mengenai pelaksanaan pertemuan kelompok tani dapat sampai kepada petani.
3. Sebagian besar petani di Kecamatan Plupuh mengalami kesulitan dalam pengairan. Dengan adanya hal ini diharapkan ada perhatian dari Pemerintah untuk membantu kesulitan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2006. *Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Agribisnis Jeruk Besar*. Sragen.
- . 2007. *Standar Prosedur Operasional Jeruk Pamelor*. Sragen.
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide – Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hernanto, F. 1984. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Granesia. Bandung.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Popkin, C. James. 1983. *Petani Rasional*. Yayasan Padamu Negeri. Jakarta
- Samsudin. 1987. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Jakarta.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sukartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.